

**KORELASI ANTARA PENGGUNAAN MEDIA BERBASIS TV SMART
DENGAN PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR
AQIDAH AKHLAK PADA PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH
PONPES AL WAHID PAPE KABUPATEN SIDRAP**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

PAREPARE

Oleh:

RAHMAN

NIM: 2020203886108049

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

TAHUN 2022

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahman
NIM : 2020203886108049
Program Studi : PAI Berbasis IT
Judul Tesis : Korelasi antara Penggunaan Media Berbasis TV Smart dengan Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 25 Februari 2022
Penyusun,



Rahman
NIM: 2020203886108049

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan tesis saudara Rahman, NIM: 2020203886108049, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Agama Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Korelasi antara Penggunaan Media Berbasis TV Smart dengan Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Ketua	:	Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A.	(<i>Dahlan</i>)
Sekretaris	:	Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag.	(<i>Marhani</i>)
Penguji I	:	Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.	(<i>Muhammad Saleh</i>)
Penguji II	:	Dr. Firman, M.Pd.	(<i>Firman</i>)

Parepare, 5 September 2022

Diketahui oleh



Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare

Darmawati
Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. *Dr*

NIP. 19720703 199803 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام
على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt., atas nikmat hidayat dan inayah-Nya kepada penyusun, sehingga dapat tersusun Tesis ini sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan salawat atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spiritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di alam persada.

Penyusun menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

1. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., Dr. Firman, M.Pd, dan Dr. Muhammad Kamal Subair, M.Ag., masing-masing sebagai Wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare;
2. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A., dan Dr. Hj. Marhani, Lc, M.Ag., masing-masing sebagai Pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
4. Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag., dan Dr. Firman, M.Pd., sebagai Penguji utama atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini, masing-masing sebagai Penguji I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan dalam penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
5. Dr. Ali Rahim, M.A., sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Al Wahip Pape Kab. Sidrap yang telah memberikan izin dan rekomendasi untuk melanjutkan studi pada Program Magister Pascasarjana IAIN Parepare.

6. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis;
7. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, ayahanda Selle Jamada, dan ibunda Sinara yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
8. Istri tercinta Ernawati dan anak-anakku tersayang yang setia mendampingi dan senantiasa memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan hingga pada tahap penyelesaian tesis ini.

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Āmīn*.

Parepare, 4 Juni 2022

Penyusun,



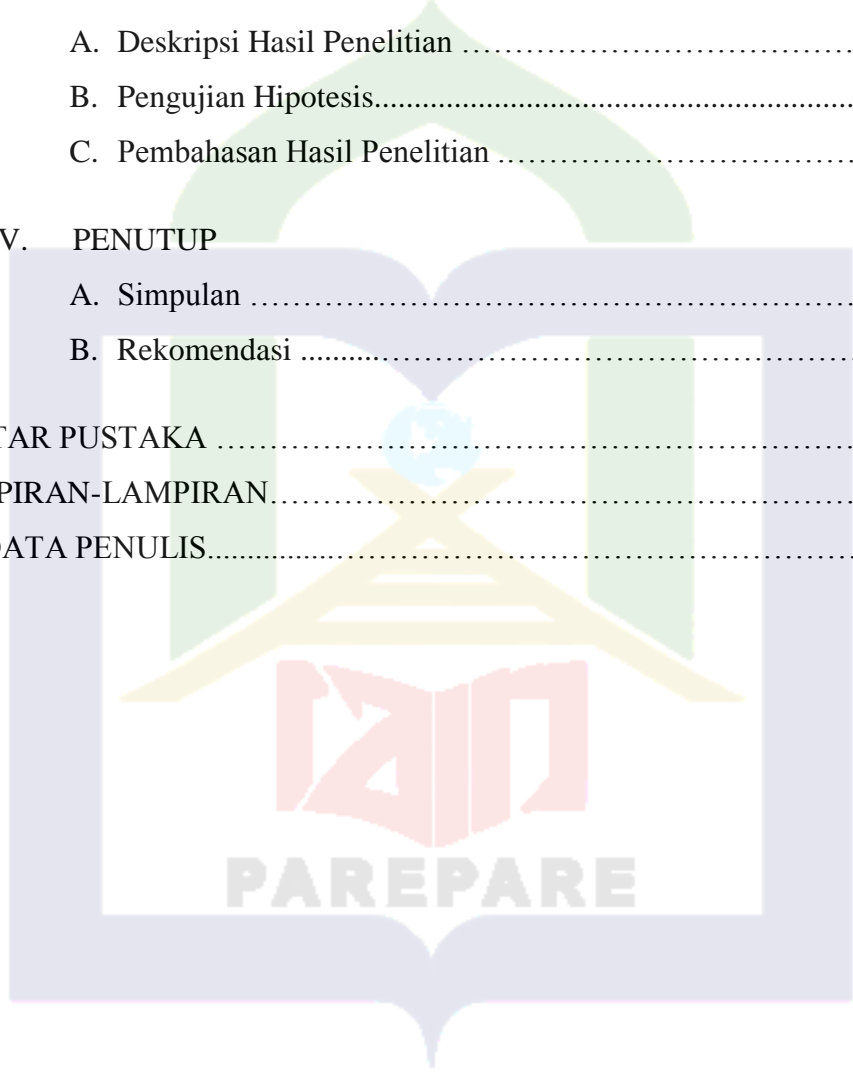
Rahman

NIM: 2020203886108049

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	x
ABSTRAK	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
F. Garis Besar Isi Tesis.....	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian yang Relevan.....	13
B. Analisis Teori Variabel.....	16
C. Kerangka Konseptual Penelitian	63
D. Bagan Kerangka Konseptual Penelitian	64
E. Hipotesis	65
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	66
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	67
C. Paradigma Penelitian.....	67
D. Populasi dan Sampel	68
E. Instrumen Penelitian	70

F. Teknik Pengumpulan Data.....	72
G. Teknik Analisis Data.....	73
H. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	78
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	83
B. Pengujian Hipotesis.....	94
C. Pembahasan Hasil Penelitian	98
BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	109
B. Rekomendasi	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
BIODATA PENULIS.....	



DAFTAR TABEL

Tabel	3.1.	Uji Normalitas	74
Tabel	3.2.	Uji Homogenitas	75
Tabel	3.3.	Interpretasi kofisien korelasi	77
Tabel	3.4.	Uji Linieritas	77
Tabel	3.5.	Uji validitas (variabel X).....	79
Tabel	3.6.	Uji validitas (variabel Y^1).....	80
Tabel	3.7.	Statistik Realibilitas (variabel X).....	81
Tabel	3.8.	Statistik Realibilitas (variabel Y_1).....	82
Tabel	4.1.	Statistik Penggunaan media berbasis TV smart.....	83
Tabel	4.2.	Distribusi Frekuensi	84
Tabel	4.3.	Statistik Variabel Y_1	85
Tabel	4.4.	Distribusi Frekuensi Variabel Y_1	86
Tabel	4.5.	Statistik Variabel Y_2	88
Tabel	4.6.	Distribusi Frekuensi Variabel Y_2	88
Tabel	4.7.	Korelasi Variabel X dan Variabel Y_2	89
Tabel	4.8.	Korelasi Variabel Y_1 dan Variabel Y_2	90
Tabel	4.9.	Kofisien Korelasi	95
Tabel	4.10	Koefisien Regresi dan uji t Koefisien Regresi	96
Tabel	4.11	Ringkasan Model Statistik	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka pikir.....	64
---------------------------------	----



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *billāh* دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Rahman
 NIM : 2020203886108049
 Judul : Korelasi antara Penggunaan Media Berbasis TV Smart dengan Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap

Tesis ini membahas tentang korelasi antara penggunaan media berbasis TV smart dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara penggunaan media berbasis TV Smart dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi, penelitian yang melibatkan hubungan satu atau lebih variabel dengan satu atau lebih variabel lain. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah variabel *independen* yaitu penggunaan media berbasis TV smart yang diberi simbol X dan variabel *dependen* yaitu motivasi belajar yang diberi symbol Y_1 dan hasil belajar yang diberi symbol Y_2 .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) skor penggunaan media berbasis TV smart adalah, $4483 : 5400 = 0,8302$ atau 83,02 % dari kriterium yang ditetapkan. Jadi dapat disimpullkan bahwa penggunaan media berbasis TV smart termasuk kategori tinggi. (2) Skor motivasi belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik (variabel Y_1) adalah $4869 : 5400 = 0,9017$ atau 90,17 % dari kriterium yang ditetapkan. Jadi dapat disimpullkan bahwa pada motivasi belajar Aqidah Akhlak (variabel Y_1) termasuk kategori sangat tinggi. (3) Skor hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik (Variabel Y_2), yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 4656, dengan rata-rata 86,22. Jadi dapat disimpullkan bahwa hasil belajar Aqidah Akhlak (Variabel Y_2) termasuk kategori tinggi. (4) Korelasi antara variabel penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan variabel hasil belajar (Y_2) sebesar 0,617 (korelasi yang kuat), (5) Korelasi antara variabel Motivasi belajar (Y_1) dengan variabel hasil belajar (Y_2) sebesar 0,705 (korelasi yang kuat) (6) Berdasarkan nilai r hitung $670 > r$ tabel 0,264, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan variabel motivasi belajar (Y_1). Selanjutnya diketahui nilai r hitung untuk hubungan penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan variabel hasil belajar (Y_2) adalah sebesar $0,554 > r$ tabel 0,264, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan variabel hasil belajar (Y_2).

Kata kunci: TV smart, Motivasi, Hasil Belajar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan saat ini sedang mengalami perubahan yang cukup pesat. Perubahan tersebut mempunyai tujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang telah ada sebelumnya. Berbagai pendekatan baru telah diperkenalkan dan digunakan agar proses belajar menjadi lebih berkesan dan bermakna. Teknologi merupakan salah satu faktor yang paling dominan dalam perubahan sistem pendidikan. Dengan adanya teknologi maka pembelajaran akan semakin efektif dan efisien.¹

Perkembangan iptek telah membawa perubahan pada aspek kehidupan manusia. berbagai permasalahan dapat dipecahkan jika menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. dampak ilmu pengetahuan dan teknologi membawa manusia ke dalam persaingan global yang semakin ketat.²

Pembelajaran akan lebih menarik jika ada kombinasi yang tepat antara pemilihan metode pembelajaran dengan media yang digunakan. Metode pembelajaran yang baik dipilih oleh pendidik sebaiknya harus disesuaikan dengan materi sehingga menimbulkan kesan yang positif dalam diri peserta didik. Dengan adanya kesan positif maka materi yang telah disampaikan akan mudah

¹Tuti Andriani, "Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi", dalam *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosisal Budaya*, Vol. 12. No. 1 Januari 2015. h. 128

²Muhammad Haramain, Nurhikmah & Abd. Wahidin, *Strategi Program Studi dalam Meningkatkan Standar Mutu Akreditasi* (Parepare: IAIN Parepare Nusatara Press, 2019), h. 1.

dipahami dan tidak hilang begitu saja seiring dengan datangnya materi-materi baru ataupun karena faktor lain.

Proses pembelajaran seringkali dihadapkan pada materi abstrak dan di luar pengalaman peserta didik sehari-hari, sehingga materi menjadi sulit diajarkan pendidik dan sulit dipahami oleh peserta didik. Dengan adanya media dalam pembelajaran akan memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan kegiatan interaktif peserta didik dengan sumber belajar, atau proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Interaksi pendidik dan peserta didik berjalan secara sadar untuk mencapai suatu tujuan, dengan menggunakan sumber belajar dan berbagai media, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan desain sehingga memungkinkan terjadi perubahan positif pada diri peserta didik.³

Media pembelajaran sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat memperbaiki proses pembelajaran yang monoton. Adanya media pembelajaran dalam pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para peserta didik, dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran lebih baik, metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh pendidik, sehingga peserta didik tidak bosan, dan lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian pendidik, tetapi juga

³Abdul Halik, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam berbasis IESQ* (Makassar: Global, 2020), h. 1.

aktivitas lain seperti mengamati, mencatat, melakukan, mendemostrasikan dan bertanya terhadap pendidik.⁴

Banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, baik dari peserta didik itu sendiri maupun dari faktor-faktor lain seperti pendidik, fasilitas, serta media pendidikan. Pendidik sebagai faktor utama dalam mencapai keberhasilan pembelajaran dituntut kemampuannya untuk dapat menguasai kurikulum, materi pelajaran, metode, evaluasi. Pendidik dituntut untuk memberikan pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran.⁵

Waktu belajar di sekolah memang sangat terbatas dan waktu terbanyak adalah waktu di luar sekolah. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik harus dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Apabila minat belajar sudah tinggi maka pendidik dapat membimbing mereka dalam memberikan materi pembelajaran dengan media yang sesuai. Peserta didik akan lebih tertarik dengan pembelajaran yang menarik dan langsung dipraktikkan.

Kehadiran media dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak mempunyai arti cukup penting, mengingat selama ini hasil dari pembelajaran Aqidah Akhlak masih rendah, karena pendidik kurang memperhatikan komponen-komponen lain yang dapat membantu proses pembelajaran. Di antaranya metode mengajar yang digunakan masih monoton. Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah suatu upaya

⁴Tugiyo Aminoto & Hairul Pathoni, "Penerapan Media E-Learning Berbasis Schoology Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Usaha dan Energi Di Kelas XI SMA N 10 Kota Jambi", *Jurnal Sainmatika*. Vol 8 No 1 2014. h. 14-29.

⁵Akhmad Riadi, "Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran", *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Volume 15 No.28 Oktober 2017. h. 52-67

membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari ajaran Islam, baik untuk kepentingan atau untuk mengetahui cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.⁶ Sedangkan salah satu permasalahan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu proses pembelajaran seperti metode mengajar pendidik yang tidak tepat, kurikulum, manajemen sekolah yang tidak efektif dan kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar.

Kenyataan menunjukkan bahwa peserta didik tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi, baik dalam mata pelajaran umum, maupun ilmu Pendidikan Agama. Banyak peserta didik merasa bosan di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh pendidik-pendidik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Peserta didik masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan memilih kegiatan lain di luar kegiatan belajar seperti menonton televisi, sms, dan bergaul dengan teman sebaya.

Rendahnya motivasi belajar peserta didik akan membuat mereka tertarik pada hal-hal yang negatif. Secara harfiah peserta didik tertarik pada belajar, pengetahuan, seni (motivasi positif) namun mereka juga bisa tertarik pada hal-hal yang negatif seperti minum obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan lainnya. Motivasi belajar peserta didik tidak akan hilang tapi akan berkembang dalam cara-cara yang bisa membimbing mereka untuk menjadikan diri mereka lebih baik atau juga bisa sebaliknya. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh orang tua dan

⁶Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Surabaya: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 183

pendidik. Kegiatan untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik bukanlah hal mudah untuk dilakukan. Rendahnya kepedulian orang tua dan pendidik, merupakan salah satu penyebab sulitnya menumbuhkan motivasi belajar anak.⁷

Fakta yang terjadi selama ini menunjukkan bahwa ketika ada permasalahan tentang rendahnya motivasi belajar peserta didik, pendidik dan orang tua terkesan tidak mau peduli terhadap hal itu, pendidik membiarkan peserta didik malas belajar dan orang tua pun tidak peduli dengan kondisi belajar anak. Maka untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik orang tua dan pendidik perlu mengetahui penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seperti metode yang membosankan, masalah pribadi peserta didik baik dengan orang tua, teman maupun dengan lingkungan sekitarnya.⁸

Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kurang antusias terhadap pembelajaran yang monoton. Pembelajaran yang peserta didik hanya membuat tidak memperhatikan apa yang dijelaskan pendidik. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik sebaiknya mampu membuat peserta didik tertarik dengan metode pembelajaran yang kita terapkan, sehingga apa yang disampaikan oleh pendidik akan mudah dipahami oleh peserta didik.

Penyajian pembelajaran Aqidah Akhlak tidak cukup hanya dengan penyampaian materi, namun perlu adanya penyesuaian kebutuhan peserta didik terhadap materi dan diikutsertakan sebuah strategi pembelajaran yang menjadikan

⁷Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*, terj. Yustinus (Yogyakarta: Kanisius, 2017), h. 89.

⁸Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2017), h. 50.

peserta didik senang, santai, tidak takut salah, tidak takut disepelekan dan tidak takut ditertawakan. Sehingga tidak tertuju pada *Teacher Oriented* saja.⁹

Perkembangan dunia digital di Indonesia sangat menjanjikan, dari sisi pengguna internet, pengguna media sosial, bahkan pengguna ponsel pintar. Perusahaan yang hanya mengandalkan cara-cara konvensional dan tradisional akan tergilas oleh perusahaan yang sudah menerapkan teknologi informasi dalam operasional¹⁰

Penggunaan televisi sebagai media belajar dapat membuat peran pendidik ke arah yang lebih positif dan produktif. Dengan penggunaan televisi ini, maka pendidik tidak harus menjelaskan materi secara berulang-ulang. Jika dalam menayangkan media berupa video, jika dibutuhkan, materi dapat disajikan kembali cukup dengan menayangkan ulang (*repeat*).

Smart TV (TV Pintar) merupakan tren masa kini yang menggabungkan fungsi internet dan fitur Web 2.0 dengan TV modern. Seiring berkembangnya zaman, teknologipun ikut berkembang. Salah satunya adalah TV, teknologi yang diperuntukan sebagai media hiburan dan informasi, yang sudah dikenal sejak lama. Disadari ataupun tidak, TV merupakan bagian dari keseharian yang hampir tidak pernah terlupakan.¹¹

⁹Mulkhan, *Paradigma Intelektual Islam: Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah* (Jogjakarta: Sipres, 2013), h. 45

¹⁰Budiman, Muhammad Saleh, dkk, *Covid-19: Pandemi dalam 19 Perspektif* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 25

¹¹Marti Widya Sari, "Implementasi Aspek Physio-Pleasure dalam Smart TV", *Junal*, dipresentasikan pada Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta. 2015, ISBN 978-602-73690-3-0, h. 472.

Adanya konektivitas Internet memungkinkan produsen smart TV menambahkan fitur aplikasi apa pun yang diinginkan, seperti hiburan, informasi/berita, game, cuaca, dan lain-lain. Smart TV juga banyak digunakan di sekolah-sekolah dalam menunjang dan membuat proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Kehadiran Smart TV di lembaga pendidikan memungkinkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berhubungan penggunaan media berbasis TV smart dalam pembelajaran, yang berjudul “*Korelasi antara Penggunaan Media Berbasis TV Smart dengan Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap*”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan media berbasis TV Smart Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.
2. Tingkat motivasi belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape masih rendah.
3. Tingkat hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape masih rendah.
4. Korelasi antara penggunaan media berbasis TV Smart dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar aqidah akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap belum diketahui secara empiris.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar penggunaan media berbasis TV Smart pada Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap?
2. Seberapa besar tingkat motivasi Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape?
3. Seberapa besar hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape?
4. Apakah terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap?
5. Apakah terdapat korelasi antara motivasi dengan hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap?
6. Apakah terdapat korelasi antara penggunaan media berbasis TV Smart dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap?

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

- a. Media berbasis TV smart adalah segala bentuk media atau aplikasi yang ada dalam program TV smart yang telah terintegrasi dengan

internet, yang memungkinkan dapat dijadikan LCD, memutar video atau film yang relevan dengan pembelajaran.

- b. Motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari proses pembelajaran.
- c. Hasil belajar adalah hasil atau nilai yang didapatkan dalam proses pembelajaran.

2. Ruang Lingkup Penelitian

- a. Deskripsi penggunaan media berbasis TV Smart pada Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.
- b. Deskripsi motivasi Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape.
- c. Deskripsi hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape.
- d. Analisis korelasi antara penggunaan media berbasis TV Smart dengan hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.
- e. Analisis korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.
- f. Analisis korelasi antara penggunaan media berbasis TV Smart dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui tingkat penggunaan media berbasis TV Smart pada Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.
- b. Mengetahui tingkat motivasi Aqidah Akhlak pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape.
- c. Mengetahui hasil belajar Aqidah Akhlak pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape.
- d. Mengetahui ada tidaknya korelasi antara penggunaan media berbasis TV Smart dengan hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.
- e. Mengetahui ada tidaknya korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.
- f. Mengetahui ada tidaknya korelasi antara penggunaan media berbasis TV Smart dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna untuk kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun kegunaan teoritis dan kegunaan praktis akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi para pendidik dalam rangka meningkatkan penguasaan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan media berbasis TV smart.

b) Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memiliki nilai guna terutama bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga penggunaan media berbasis TV smart dapat menumbuhkan motivasi dan hasil belajar peserta didik secara maksimal pada pelajaran Aqidah Akhlak peserta didik.

F. Garis Besar Isi Tesis

Hasil penelitian akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Sebagaimana pada karya ilmiah lainnya tesis ini di mulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah kemudian merumuskan beberapa permasalahan. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya *ambivalens*, peneliti menjelaskan definisi operasional dan ruang lingkup penelitian. Kemudian menggambarkan tujuan dan kegunaan penelitian. Sebagai penutup bab, peneliti menguraikan garis besar isi tesis.

Pada bab kedua yakni telaah pustaka dan landasan teoritis. Selanjutnya,

telaah pustaka; untuk memaparkan hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti atau serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Dalam bab ini diuraikan pada landasan teori yang mencakup penggunaan media berbasis smart TV, selanjutnya tentang motivasi belajar dan hasil belajar selanjutnya, serta menggambarkan kerangka teori penelitian yang dilakukan serta hipotesis.

Bab ketiga, metodologi penelitian. Peneliti menguraikan tentang jenis serta lokasi penelitian yang digunakan, yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, populasi dan sampel. Begitu pula dengan instrumen penelitian diuraikan dalam bab ini serta teknik pengumpulan data dengan cara observasi, tes belajar, dokumentasi, sedangkan pada bagian akhir bab ini peneliti memaparkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, sebagai hasil penelitian dan pembahasan. Peneliti kemudian secara tabulasi untuk menguraikan variabel independen, dan variabel dependen. Sebagai inti pada bab ini peneliti menganalisis data secara menyeluruh data variabel independen dan variabel dependen yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini, peneliti menguraikan simpulan dari hasil penelitian ini yang disertai saran dan rekomendasi dari sebuah penelitian.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Penelitian yang relevan

Karya-karya ilmiah yang menjadi acuan bagi penulis yang relevan dengan penelitian media pembelajaran adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Azharur Rofiqi, tahun 2008, yang berjudul *Penggunaan Media Audio-Visual dalam Meningkatkan Motivasi, Pemahaman dan Prestasi Belajar Peserta didik pada Bidang Studi Qur'an Hadits Kelas X.C di MAN Malang I. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang*. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa perlu diterapkan penggunaan media pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, salah satunya dengan menggunakan media audio-visual. Media ini merupakan salah satu solusi alternatif untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif sehingga mampu meningkatkan motivasi, pemahaman dan prestasi belajar peserta didik terutama pada pelajaran Qur'an Hadits.¹²

Penelitian di atas menitikberatkan pada penggunaan media audio-visual dan peningkatan pada aspek motivasi dan prestasi belajar dalam bidang studi Qur'an Hadis. Sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada penggunaan media berbasis TV smart dalam peningkatan motivasi hasil belajar peserta didik pada pelajaran Aqidah Akhlak di MA Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.

¹²Azharur Rofiqi, "Penggunaan Media Audio-Visual dalam Meningkatkan Motivasi, Pemahaman dan Prestasi Belajar Peserta didik pada Bidang Studi Qur'an Hadits Kelas X.C di MAN Malang I". *Tesis*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang. 2008, h. xv.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Ridho yang berjudul: Pengembangan Media Pembelajaran Film Dokumenter Pada Materi Nilai-Nilai Pancasila Kompetensi Dasar Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara di kelas VIII SMP Negeri 7 Malang. Universitas Negeri Malang 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu bentuk pengembangan media pembelajaran yaitu pengembangan media film dokumenter. Media film dokumenter dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan seseorang. Media film dokumenter dapat pula menumbuhkan minat dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Sehingga pengembangan media film dokumenter sangat membantu meningkatkan kreatifitas pendidik dalam proses pembelajaran, guna untuk menarik minat belajar peserta didik dan memotivasi peserta didik dalam belajar, dengan demikian media film dokumenter sangat efektif bila diterapkan dalam pembelajaran PKn.¹³

Penelitian di atas menitikberatkan pada penggunaan film dokumenter sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada pelajaran PKn. Sedangkan pada penelitian kami lebih fokus pada penggunaan media berbasis TV smart dalam peningkatan motivasi hasil belajar peserta didik pada pelajaran Aqidah Akhlak di MA Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufik pada tahun 2011 yang berjudul: Kontribusi Penggunaan Media Film Dokumenter dalam Pembelajaran Geografi Terhadap Aktivitas Belajar Peserta didik Kelas XI IPS Semester Genap

¹³Muhammad Ali Ridho, "Pengembangan Media Pembelajaran Film Dokumenter Pada Materi Nilai-Nilai Pancasila Kompetensi Dasar Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara di kelas VIII SMP Negeri 7 Malang". *Tesis*, Malang: Universitas Negeri Malang 2013, h. viii.

SMA Negeri 2 Batang Tahun Pelajaran 2010/2011. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Hasil pengamatan tentang penggunaan media film dokumenter yang termasuk dalam kriteria sangat tinggi berbanding lurus dengan hasil pengamatan secara menyeluruh tentang serangkaian aktivitas belajar peserta didik yang dalam pengamatan termasuk dalam kriteria tinggi, fakta data tersebut film dokumenter memiliki kontribusi yang memacu aktivitas belajar peserta didik.¹⁴

Penelitian Taufik di atas hampir sama dengan penelitian Ali Ridho yang menitikberatkan pada penggunaan film dokumenter dan peningkatan aktifitas belajar Geografi. Sedangkan pada penelitian kami lebih fokus pada penggunaan media berbasis TV smart dalam peningkatan motivasi hasil belajar peserta didik pada pelajaran Aqidah Akhlak di MA Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.

Beberapa hasil penelitian yang sudah dikemukakan di atas, terdapat beberapa referensi buku yang relevan dan dapat mendukung penelitian peneliti antara lain: Cecep Kustandi, dan Bambang Sutjipto, yang berjudul: *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Dalam tersebut menggambarkan bahwa media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok. (1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio visual, (3) media hasil teknologi yang berdasarkan Computer, (4) media hasil gabungan cetak dan Computer.¹⁵

¹⁴Muhammad Taufik, "Kontribusi Penggunaan Media Film Dokumenter dalam Pembelajaran Geografi Terhadap Aktivitas Belajar Peserta didik Kelas XI IPS Semester Genap SMA Negeri 2 Batang Tahun Pelajaran 2010/2011". *Tesis*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. 2011.

¹⁵Cecep Kustandi, dan Bambang Sutjipto. *Media Pembelajaran: Manual dan Digital* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), h. 34

Ahmad Rohani, yang berjudul: Media Intuksional Edukatif. Mengambarkan hakikat fungsi media pembelajaran khususnya pada media pembelajaran video, yaitu: a) Menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran, b) Memperjelas informasi pada waktu tatap muka dalam proses pembelajaran.¹⁶

B. Analisis Teori Variabel

1. Penggunaan Media berbasis Smart TV

Teori penggunaan yaitu salah satu teori komunikasi yang menitik-beratkan penelitian pada perilaku pemirsa sebagai penentu pemilihan pesan dan media. Herbert Blumer dan Elihu Katz adalah orang pertama yang mengenalkan teori ini. Teori ini diperkenalkan pada tahun 1974 dalam bukunya *The Uses on Mass Communication: Current Perspectives on Gratification Research. Uses and Gratifications Theory* menunjukkan bahwa yang menjadi permasalahan utama bukanlah bagaimana media mengubah sikap dan perilaku khalayak, tetapi bagaimana media memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial khalayak. Jadi, bobotnya ialah pada khalayak yang aktif yang sengaja menggunakan media untuk mencapai tujuan khusus.¹⁷

Terdapat lima asumsi dasar pada teori *Uses and Gratifications Theory*:

- a. Khalayak aktif dan penggunaan medianya berorientasi pada tujuan
- b. Inisiatif dalam menghubungkan kepuasan kebutuhan pada pilihan media tertentu terdapat pada anggota khalayak.

¹⁶Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 29

¹⁷Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2017), h. 181

- c. Media berkompetisi dengan sumber lainnya untuk kepuasan kebutuhan.
- d. Orang mempunyai cukup kesadaran diri akan penggunaan media mereka, minat, dan motif sehingga dapat memberikan sebuah gambaran yang akurat mengenai kegunaan tersebut kepada para peneliti.
- e. Penilaian mengenai nilai isi media hanya dapat dinilai oleh khalayak.¹⁸

Teori Kegunaan dan Kepuasan merupakan kebalikan dari teori peluru. Dalam teori peluru media sangat aktif dan *all powerfull*, sementara *audience* berada di pihak yang pasif. Sementara itu, dalam teori Kegunaan dan Kepuasan ditekankan bahwa *audience* aktif untuk menentukan media mana yang harus dipilih untuk memuaskan kebutuhannya. Teori Kegunaan dan Kepuasan lebih menekankan pada pendekatan manusiawi dalam melihat media massa.

Kata media merupakan bentuk jamak dari *Medium* yang secara harfiah tengah, pengantar, atau perantara. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan dari pengirim pesan.¹⁹ Sedangkan dalam kepustakaan asing yang ada sementara para ahli menggunakan istilah *Audio Visual Aids* (AVA), untuk pengertian yang sama. Banyak pula para ahli menggunakan istilah *Teaching Material* atau Instruksional Material yang artinya identik dengan pengertian keperagaan yang berasal dari kata “raga” artinya suatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar, dan diamani melalui panca indera kita.²⁰

¹⁸Ardianto Elvinaro, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rektama Media. 2015), h. 142.

¹⁹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016), h. 3

²⁰Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung, Citra Aditya Bhakti, 2011), h 11

Dan sebelum diambil sebuah kesimpulan mengenai arti dari media pembelajaran ada baiknya penulis memaparkan tentang pengertian media yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan di antaranya:

- 1) Menurut AECT (Assosiation for Educational Communication and Technology). Media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan dalam proses penyampaian informasi.²¹
- 2) Menurut NEA (National Educational Assosiation). Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan di baca.²²
- 3) Menurut P. Ely dan Vernon S. Gerlach. Media memiliki dua pengertian yaitu arti luas dan sempit. Dalam arti luas yaitu kegiatan yang dapat menciptakan kondisi, memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru. Dalam arti sempit media berwujud grafik, foto, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses, serta menyampaikan informasi.²³
- 4) Menurut Asnawir dan Basyiruddin dalam bukunya mendefinisikan media adalah suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran dan kemauan audiens (peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadinya proses pendidikan.²⁴

²¹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 3

²²Arif Sadiman, *Media Pengajaran* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2013), h. 23

²³Ahmad Rohani, *Media Intuksional Edukatif...*, h 2

²⁴M. Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Perss, 2012). h. 11

Dari beberapa definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran yaitu penerima pesan tersebut. Bahwa materi yang ingin di sampaikan adalah pesan pembelajarannya serta tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar mengajar.

Apabila dalam satu dan hal lain media tidak dapat menjalankan sebagaimana fungsinya sebagai penyalur pesan yang diharapkan, maka media tersebut tidak efektif dalam arti tidak mampu mengkomunikasikan isi pesan yang diinginkan dan disampaikan oleh sumber kepada sasaran yang ingin dicapai.

Gearlach dan Elly, menggolongkan media atas dasar ciri-ciri fisiknya terdiri dari:²⁵

- a) Benda sebenarnya termasuk dalam katagori ini meliputi : orang, kejadian, objek atau benda
- b) Presentasi verbal yang termasuk dalam katagori ini meliputi : media cetak, kata-kata yang diproyeksikan melalui slide, filmstrip, transparansi, catatan di papan tulis, majalah dinding, papan tempel, dan lain sebagainya
- c) Presentasi grafis, katagori ini meliputi :Chart, grafik, peta, diagram, lukisan atau gambar yang sengaja dibuat untuk mengkomunikasikan suatu ide, ketrampilan atau sikap.
- d) Potret ini dari berbagai macam objek atau peristiwa yang mungkin dipresentasikan melalui buku, film, stip, slide, dan sebagainya.

²⁵Mahfud Shalahudin, *Media Pendidikan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 2011), h 46-47.

- e) Film (Motion picture) Artinya jenis media yang diperoleh dari hasil pemotretan benda/kejadian sebenarnya maupun film dari pemotretan gambar (film animasi).
- f) Rekaman suara (audio recorder) ialah bentuk media dengan menggunakan bahasa verbal atau efek suara, dalam hal ini sudah barang tentu dapat dimanfaatkan secara klasikal, kelompok atau bersifat individual.
- g) Program atau disebut dengan "pengajaran Berprograma" yaitu informasi verbal, visual, atau audio yang sengaja dibuat untuk merangsang adanya respon dari peserta didik.
- h) Simulasi Adalah peniruan situasi yang sengaja diadakan untuk mendekati/menyerupai kejadian sebenarnya, contoh : simulasi tingkah laku seorang pengemudi dalam mobil dengan memperhatikan keadaan jalan ditunjukkan pada layar (dengan film). Simulasi dapat pula dilakukan dengan permainan (permainan simulasi).

Selanjutnya apabila penggolongan jenis media tersebut atas dasar ukuran serta kompleks tidaknya alat perlengkapan, maka dapat diklasifikasikan menjadi lima macam²⁶ yaitu:

- 1) Media tanpa proyeksi dua dimensi: yaitu jenis yang penggunaannya tanpa proyektor dan hanya mempunyai dua ukuran saja, yakni panjang dan lebar. Termasuk dalam jenis ini misalnya: papan tulis, papan tempel, papan fanel, dan lainnya.

²⁶Mahfud Shalahudin, *Media Pendidikan Agama...*, h 47-48.

- 2) Media tanpa proyeksi tiga dimensi yaitu: Jenis media yang penggunaannya tanpa proyektor dan mempunyai ukuran panjang, lebar tebal, dan tinggi. Termasuk dalam katagori ini misalnya: benda sebenarnya, boneka, dan sebagainya.
- 3) Media Audio yaitu media yang hanya memberikan rangsangan suara saja. Media ini penggunaannya tanpa proyektor, tetapi memiliki alat perlengkapan khusus yang dapat menyampaikan atau memperkuat suara. Jenis media semacam ini misalnya: radio dan tape recorder.
- 4) Media dengan proyeksi yaitu: Media yang penggunaannya memakai proyektor, misalnya: Fim, slide, dan Film strip.

Adapun indikator penggunaan media pembelajaran khususnya pada media berbasis smart TV, yaitu:

- a) Menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran
- b) Memperjelas informasi pada waktu tatap muka dalam proses pembelajaran
- c) Melengkapi dan memperkaya informasi dalam kegiatan pembelajaran
- d) Mendorong motivasi peserta didik
- e) Meningkatkan efektivitas dan efesiensi dalam penyampaian materi pelajaran
- f) Menambah variasi dalam menyajikan materi pelajaran
- g) Menambah pengertian nyata tentang suatu pengetahuan
- h) Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak diberikan para guru, serta membuka cakrawala yang lebih luas, sehingga pendidikan bersifat produktif

- i) Kemungkinan peserta didik memilih kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya
- j) Mendorong terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan lingkungannya.²⁷

Smart TV dapat digolongkan ke dalam jenis media *Audio Visual Aids* (AVA) atau media yang dapat dilihat atau didengar. Media *audio motion visual* (media audio visual gerak) yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk obyeknya dapat dilihat, media ini paling lengkap. Informasi yang disajikan melalui media ini berbentuk dokumen yang hidup, dapat dilihat dilayar monitor atau ketika diproyeksikan ke layar lebar melalui projector dapat didengar suaranya dan dapat dilihat gerakannya (video atau animasi).

Media massa diyakini mempunyai kekuatan yang maha dahsyat untuk memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Bahkan media massa bisa mengarahkan masyarakat seperti apa yang akan dibentuk di masa yang akan datang. Media massa mampu mengarahkan, membimbing, dan memengaruhi kehidupan di masa kini dan masa datang. Media massa dalam fungsi tradisionalnya, yaitu sebagai ruang sosialisasi, pendidikan, dan kontrol sosial amat strategis dipergunakan bagi perumusan, pengambilan keputusan dan kebijakan

²⁷Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif...*, h. 29

publik.²⁸ Bukan hanya dengan fungsi tradisionalnya tapi berbagai fungsi lain telah dihadirkan oleh media massa yang sampai sekarang ini dirasakan.

Selama puluhan tahun televisi sebagai media massa merupakan media yang paling digemari sebagai media hiburan dan informasi. Karena sifatnya yang audio visual, televisi dapat menghadirkan acara musik, film, sinetron, *variety show*, *reality show* serta acara lainnya dengan melibatkan para selebritis idola khalayak. Begitu pun acara olahraga, orang dapat menonton aneka pertandingan olahraga tanpa harus berangkat ke stadion. Juga siaran informasi yang sebelumnya dikategorikan acara yang tidak menarik, melalui televisi acara informasi baik siaran berita maupun info lainnya memiliki pesona tersendiri terlebih televisi dapat menyiarkan secara langsung dari lokasi kejadian.²⁹

Di Indonesia selama puluhan tahun, bahkan di negeri asalnya hampir satu abad siaran televisi menjadi media yang paling banyak penontonnya. Karena itulah televisi dijadikan media promosi utama oleh dunia industri untuk memasarkan produk barang dan jasa mereka. Namun, lambat laun kedigdayaan televisi seolah terganggu (*disrupted*) oleh media baru bernama media sosial sebagai turunan dari perkembangan teknologi internet.³⁰

Pengguna internet pun semakin tinggi sejalan dengan perkembangan teknologi telepon selular yang berhasil menciptakan telepon pintar (*smartphone*)

²⁸Masduki dan Muzayin Nazaruddin, ed., *Media, Jurnalisme dan Budaya Populer* (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia & UII Press, 2008), h. 10.

²⁹Aceng Abdullah, *Media Televisi Di Era Internet*, *Jurnal ProTVF*, Volume 2, Nomor 1, Maret 2018, Universitas Padjadjaran h. 101-110

³⁰Wira Respati, "Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi di Indonesia", *HUMANIORA* Vol.5 No.1 April 2014: h. 39-51.

yang harganya jauh lebih murah daripada PC atau laptop sebagai sarana untuk mengakses internet. Lebih mencengangkan lagi, Indonesia yang dikategorikan bukan sebagai negara maju, ternyata juga menjadi negara pengguna internet yang tinggi di dunia. Kendati dikategorikan sebagai negara berkembang dengan penguasaan ilmu dan teknologi yang dinilai masih cukup rendah, ternyata Indonesia menjadi negara pengguna internet nomor empat terbesar di dunia. Data tahun 2017 menyebutkan bahwa lebih dari 50% penduduk Indonesia telah meleak internet.

Pengguna internet di Indonesia ini menurut Kantor Menteri Komunikasi dan Informatika mencapai 147 juta jiwa. Pengguna internet ini pun melonjak drastis lebih dari 20 juta pertahun sejak 2015, hal ini dipertajam dengan semakin meluasnya penggunaan telepon pintar (*smartphone*) yang makin digemari sehingga hampir semua pengguna internet di Indonesia adalah pengguna *smartphone*.³¹

Makin besarnya pengguna internet yang sekaligus pengguna media sosial ini telah berperanguh terhadap pola penggunaan media massa. Media yang paling terdahulu merasakan dampak makin berkembangnya internet ini adalah media cetak. Terbukti, tiras media cetak terus menurun sejak awal tahun 2000-an. Tahun 2009 belasan media cetak di AS dan Eropa yang berusia ratusan tahun menyatakan berhenti terbit. Media massa elektronik seperti TV yang diakses secara gratis, ternyata jumlah penontonnya juga makin menurun.

³¹Aceng Abdullah, Media Televisi Di Era Internet, *Jurnal ProTVF*, Volume 2, Nomor 1, Maret 2018, Universitas Padjadjaran h. 101-110

Padahal selama ini media televisi merupakan media yang paling banyak diakses oleh khalayak di hampir seluruh penjuru dunia termasuk di Indonesia. Itu sebabnya raihan iklan TV di Indonesia hingga kini masih tetap yang terbesar bahkan masih merajai sebagai media massa yang meraup kue iklan terbesar di negeri kita pada tahun 2018 dengan nilai sekitar Rp 115,8 triliun yang tersebar di 15 stasiun televisi nasional, atau meraup 80% dari total belanja iklan untuk semua media.³²

Namun dengan munculnya fenomena baru dalam perubahan penggunaan media ini banyak pihak yang meramalkan bahwa suatu ketika TV akan makin ditinggalkan oleh pemirsanya. Meski demikian, banyak pula para ahli yang merasa optimis bahwa media televisi tidak akan sepenuhnya mati karena berbagai kelebihanannya.

Smart TV (TV Pintar) merupakan tren masa kini yang menggabungkan fungsi internet dan fitur Web 2.0 dengan TV modern. Seiring berkembangnya zaman, teknologipun ikut berkembang. Salah satunya adalah TV, teknologi yang diperuntukan sebagai media hiburan dan informasi, yang sudah dikenal sejak lama. Disadari ataupun tidak, TV merupakan bagian dari keseharian yang hampir tidak pernah terlupakan.³³

Adanya konektivitas internet memungkinkan produsen smart TV menambahkan fitur aplikasi apa pun yang diinginkan, seperti hiburan,

³²Aceng Abdullah, "Media Televisi Di Era Internet", *Jurnal ProTVF*, Volume 2, Nomor 1, Maret 2018, Universitas Padjadjaran h. 101-110

³³Marti Widya Sari, "Implementasi Aspek Physio-Pleasure dalam Smart TV", *Junal*, dipresentasikan pada Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta. 2015, ISBN 978-602-73690-3-0, h. 472.

informasi/berita, game, cuaca, dan lain-lain. Smart TV juga banyak digunakan di sekolah-sekolah dalam menunjang dan membuat proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Kehadiran Smart TV di lembaga pendidikan memungkinkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada peserta didik.

Menurut Steve Kovach: *A smart TV, also known as a connected TV (CTV), is a traditional television set with integrated Internet and interactive Web 2.0 features, which allows users to stream music and videos, browse the internet, and view photos. Smart TVs are a technological convergence of computers, televisions, and digital media players. Besides the traditional functions of television sets provided through traditional broadcasting media, these devices can provide access to over-the-top media services such as streaming television and internet radio, along with home networking access.*³⁴

Smart TV, juga dikenal sebagai TV yang terhubung, adalah pesawat televisi tradisional dengan fitur Internet terintegrasi dan fitur Web 2.0 interaktif, yang memungkinkan pengguna untuk mengalirkan musik dan video, menjelajahi internet, dan melihat foto. Smart TV adalah konvergensi teknologi komputer, televisi, dan pemutar media digital. Selain fungsi tradisional perangkat televisi yang disediakan melalui media penyiaran tradisional, perangkat ini dapat menyediakan akses ke layanan media yang lebih tinggi seperti streaming televisi dan radio internet, bersama dengan akses jaringan rumah.

Penggunaan media pembelajaran khususnya media berbasis smart TV mempunyai nilai-nilai praktis sebagai berikut:

³⁴Steve Kovach (December 8, 2010). *"What Is A Smart TV?"*. Businessinsider.com. Retrieved January 17, 2012.

- 1) Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik, pengalaman masing-masing individu tidak sama atau berbeda-beda, dalam hal ini media pembelajaran dapat mengatasi perbedaan tersebut.
- 2) Media dapat mengatasi ruang kelas, banyak hal yang sukar dialami secara langsung oleh peserta didik di dalam kelas, misalnya obyek terlalu besar atau terlalu kecil, maka dengan penggunaan media pembelajaran akan dapat diatasi kesukaran-kesukaran tersebut.
- 3) Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan.
- 4) Media menghasilkan keseragaman penghayatan, pengamatan yang dilakukan peserta didik dapat bersama-sama diarahkan kepada hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
- 5) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret dan realistik terutama media video.
- 6) Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
- 7) Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkret sampai kepada sesuatu yang abstrak.³⁵

Tinjauan penggunaan media pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an dan

Hadis banyak ditemukan di antaranya:

- a) QS. Al Alaq /96:1-5.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَلَكْرُمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

³⁵M. Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran...*, h. 15

Terjemahnya:

(1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya³⁶

Menurut M. Quraish Shihab, kata hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/ diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar.³⁷

Adapun dalam tafsir Al-Azhar karangan Hamka kata hikmah kadang-kadang diartikan orang dengan filsafat. Padahal dia adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat difahamkan oleh orang-orang yang telah terlatih pikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Akan tetapi hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup.³⁸

Ayat tersebut secara tidak langsung Allah mengajarkan kepada manusia untuk menggunakan sebuah alat/ benda sebagai suatu media dalam menjelaskan segala sesuatu. Sebagaimana Allah Swt menurunkan Al Qur'an kepada Nabi

³⁶Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2013), h. 718.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. VII, h. 386

³⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2011), juz. 13 & 14, h. 321

Muhammad Saw untuk menjelaskan segala sesuatu, maka sudah sepatutnya jika seorang menggunakan suatu media tertentu dalam menjelaskan segala hal.

Ayat di atas juga menjelaskan tentang bagaimana seharusnya syarat suatu media yang akan digunakan. Pada surat An Nahl tersebut dijelaskan bahwa Al Qur'an selain berperan untuk menjelaskan, juga merupakan sesuatu yang berfungsi sebagai petunjuk, rahmat, dan pemberi kabar gembira bagi orang yang menyerahkan diri. Sebagaimana keterangan di atas, maka suatu media yang digunakan dalam pengajaran harus mampu menjelaskan kepada para peserta didik tentang materi yang sedang mereka pelajari. Selain hal tersebut, sebuah media juga harus mampu menjadi petunjuk untuk melakukan sesuatu yang baik. Sedangkan mengenai Al Qur'an sebagai rahmat dan pemberi kabar gembira jika dikaitkan dengan masalah media dalam dunia pendidikan maka suatu media harus mampu menumbuhkan rasa gembira yang selanjutnya meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam mempelajari materi-materi yang disampaikan. Hal tersebut karena tujuan pendidikan tidak hanya pada segi kognitif saja, melainkan juga harus mampu mempengaruhi sisi afektif dan psikomotor para peserta didik. Dalam hal ini maka media harus mampu meraih tujuan pendidikan tersebut.

Allah Swt menyebutkan tiga macam kegunaan dari Al Qur'an. Hal ini jika kita kaitkan dengan media dalam pendidikan maka kita akan mengetahui bahwa minimal ada tiga syarat yang harus dimiliki suatu media sehingga alat ataupun benda yang dimaksud dapat benar-benar digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Tiga aspek itu adalah :

- 1) Bahwa media harus mampu memberikan petunjuk (pemahaman) kepada siapapun peserta didik yang memperhatikan penjelasan pendidik dan memahami medianya. Ringkasnya, media harus mampu mewakili setiap pikiran sang pendidik sehingga dapat lebih mudah memahami materi.
- 2) Dalam Tafsir Al Maraghi disebutkan bahwa Al Qur'an sebagai media yang digunakan oleh Allah akan mengeluarkan penganutnya dari kegelapan Aqidah berhala. Keterangan ini memiliki makna bahwa setiap media yang digunakan oleh seorang pendidik seharusnya dapat memudahkan peserta didik dalam memahami sesuatu.³⁹
- 3) Sebuah media harus mampu mengantarkan peserta didik menuju tujuan belajar mengajar serta tujuan pendidikan dalam arti lebih luas. Media yang digunakan minimal harus mencerminkan (menggambarkan) materi yang sedang diajarkan. Semisal dalam mengajarkan nama-nama benda bagi anak-anak, maka media yang digunakan harus mampu mewakili benda-benda yang dimaksud. Tidak mungkin dan tidak diperbolehkan mengajarkan kata "Meja" tetapi media yang digunakan adalah motor.⁴⁰

Media yang baik harus mampu mempengaruhi peserta didik sehingga mereka memiliki kepribadian yang baik. Media yang digunakan seorang pendidik juga harus mewakili sebagian materi yang telah ia ajarkan sebelumnya serta harus mampu membangkitkan semangat para peserta didik sehingga mereka

³⁹Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Terjemahn Tafsir Al Maraghi* (Semarang PT. Karya Toha Putra, 1993), Jilid 6, Cetakan ke-2, h. 149.

⁴⁰Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 90.

berkeinginan untuk memikirkan kembali pelajaran yang mereka bahas di kelas selama proses pembelajaran.

b) Hadits tentang Media Pembelajaran

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا , وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ, وَخَطَّ خُطُطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ, وَقَالَ: (هَذَا الْإِنْسَانُ, وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ - أَوْ : قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ, وَهَذِهِ الْخُطُطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ, فَإِنَّ أَخْطَاءَهُ هَذَا , نَهَشَهُ هَذَا, وَإِنَّ أَخْطَاءَهُ هَذَا , نَهَشَهُ هَذَا) (رواه البخاري)[⁴¹]

Artinya:

“Nabi S.a.w membuat gambar persegi empat, lalu menggambar garis panjang di tengah persegi empat tadi dan keluar melewati batas persegi itu. Kemudian beliau juga membuat garis-garis kecil di dalam persegi tadi, di sampingnya: (persegi yang digambar Nabi). Dan beliau bersabda : “Ini adalah manusia, dan (persegi empat) ini adalah ajal yang mengelilinginya, dan garis (panjang) yang keluar ini, adalah cita-citanya. Dan garis-garis kecil ini adalah penghalang-penghalangnya. Jika tidak (terjebak) dengan (garis) yang ini, maka kena (garis) yang ini. Jika tidak kena (garis) yang itu, maka kena (garis) yang setelahnya. Jika tidak mengenai semua (penghalang) tadi, maka dia pasti tertimpa ketuarentaan.”(HR. Bukhari).

Beliau menjelaskan garis lurus yang terdapat di dalam gambar adalah *manusia*, gambar empat persegi yang melingkarinya adalah *ajalnya*, satu garis lurus yang keluar melewati gambar merupakan *harapan dan angan-angannya* sementara garis-garis kecil yang ada disekitar garis lurus dalam gambar adalah *musibah* yang selalu menghadang manusia dalam kehidupannya di dunia. Lewat visualisasi gambar ini, Nabi Muhammad s.a.w menjelaskan di hadapan para sahabatnya, bagaimana manusia dengan cita-cita dan keinginan-keinginannya

⁴¹Al-Imam Bukhari dan Abu Hasan As-Sindy, *Shahihul Bukhari bi Haasyiati al-Imam as-Sindy* (Libanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2008), h.224

yang luas dan banyak, bisa terhalang dengan kedatangan ajal, penyakit-penyakit, atau usia tua.

Merenungkan hadis ini menunjukkan kepada kita betapa Rasulullah saw seorang pendidik yang sangat memahami metode yang baik dalam menyampaikan pengetahuan kepada manusia, beliau menjelaskan suatu informasi melalui gambar agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh akal dan jiwa. Dalam gambar ini beliau menjelaskan tentang hakikat kehidupan manusia yang memiliki harapan, angan-angan dan cita-cita yang jauh ke depan untuk menggapai segala yang ia inginkan di dalam kehidupan yang fana ini, dan ajal yang mengelilinginya yang selalu mengintainya setiap saat sehingga membuat manusia tidak mampu menghindari dari lingkaran ajalnya, sementara itu dalam kehidupannya, manusia selalu menghadapi berbagai musibah yang mengancam eksistensinya, jika ia dapat terhindar dari satu musibah, musibah lainnya siap menghadang dan membinasakannya dan seandainya ia terhindar dari seluruh musibah, ajal yang pasti datang suatu saat akan merenggutnya.

Media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran yaitu penerima pesan tersebut. Bahwa materi yang ingin di sampaikan adalah pesan pembelajarannya serta tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar mengajar. Apabila dalam satu dan hal lain media tidak dapat menjalankan sebagaimana fungsinya sebagai penyalur pesan yang diharapkan, maka media tersebut tidak efektif dalam arti tidak mampu mengkomunikasikan isi pesan yang diinginkan dan disampaikan oleh sumber kepada sasaran yang ingin dicapai.

Gearlach dan Elly, menggolongkan media atas dasar ciri-ciri fisiknya terdiri dari:

- a) Benda sebenarnya termasuk dalam katagori ini meliputi : orang, kejadian, objek atau benda
- b) Presentasi verbal yang termasuk dalam katagori ini meliputi : media cetak, kata-kata yang diproyeksikan melalui slide, filmstrip, transparansi, catatan di papan tulis, majalah dinding, papan tempel, dan lain sebagainya
- c) Presentasi grafis, katagori ini meliputi :Chart, grafik, peta, diagram, lukisan atau gambar yang sengaja dibuat untuk mengkomunikasikan suatu ide, ketrampilan atau sikap.
- d) Potret ini dari berbagai macam objek atau peristiwa yang mungkin dipresentasikan melalui buku, film, slide, majalah dinding dan sebagainya.
- e) Film (Motion picture) Artinya jenis media yang diperoleh dari hasil pemotretan benda/kejadian sebenarnya maupun film dari pemotretan gambar (film animasi).
- f) Rekaman suara (audio recorder) ialah bentuk media dengan menggunakan bahasa verbal atau efek suara, dalam hal ini sudah barang tentu dapat dimanfaatkan secara klasikal, kelompok atau bersifat individual.
- g) Program atau disebut dengan "pengajaran Berprograma" Yaitu informasi verbal, visual, atau audio yang sengaja dibuat untuk merangsang adanya respon dari peserta didik.
- h) Simulasi Adalah peniruan situasi yang sengaja diadakan untuk mendekati/menyerupai kejadian sebenarnya, contoh : simulasi tingkah

laku seorang pengemudi dalam mobil dengan memperhatikan keadaan jalan ditunjukkan pada layar (dengan film). Simulasi dapat pula dilakukan dengan permainan (permainan simulasi).⁴²

Selanjutnya apabila penggolongan jenis media tersebut atas dasar ukuran serta kompleks tidaknya alat perlengkapan, maka dapat diklasifikasikan menjadi lima macam⁴³ yaitu:

- 1) Media tanpa proyeksi dua dimensi: yaitu jenis yang penggunaannya tanpa proyektor dan hanya mempunyai dua ukuran saja, yakni panjang dan lebar. Termasuk dalam jenis ini misalnya: papan tulis, papan tempel, papan fanel, dan lainnya.
- 2) Media tanpa proyeksi tiga dimensi yaitu: Jenis media yang penggunaannya tanpa proyektor dan mempunyai ukuran panjang, lebar tebal, dan tinggi. Termasuk dalam katagori ini misalnya: benda sebenarnya, boneka, dan sebagainya.
- 3) Media Audio yaitu media yang hanya memberikan rangsangan suara saja. Media ini penggunaannya tanpa proyektor, tetapi memiliki alat perlengkapan khusus yang dapat menyampaikan atau memperkeras suara. Jenis media semacam ini misalnya: radio dan tape recorder.
- 4) Media dengan proyeksi yaitu: Media yang penggunaannya memakai proyektor, misalnya: Fim, slide, dan Film strip.

Menurut Mahfudh Shalahuddin ada beberapa dasar penggunaan media dalam pendidikan Islam antara lain:

⁴²Mahfud Shalahudin, *Media Pendidikan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 2001), h 46-47.

⁴³Mahfud Shalahudin, *Media Pendidikan Agama...*, h 47-48.

a) Dasar Religius

Dalam masalah penerapan media pendidikan agama, harus memperhatikan jiwa keagamaan pada anak didik. Oleh karena faktor inilah yang justru menjadi sasaran media pendidikan agama yang sangat prinsipil. Dengan tanpa memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikir anak didik, guru agama akan sulit diharapkan untuk menjadi sukses.

b) Dasar Psikologis

Pada waktu guru menyusun desain untuk media, ia harus telah merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan jelas, agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, guru pula yang menentukan dan mengorganisir komponen media. Guru akan dapat mengorganisir komponen dengan tepat kalau ia mengetahui tentang proses belajar mengajar/tipe-tipe belajar. Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan unik. Kompleks artinya mengikutsertakan segala aspek kepribadian baik jasmani maupun rohani. Sedangkan unik berarti cara belajar dari tiap orang mempunyai perbedaan, seperti dalam hal: minat, bakat, kemampuan, kecerdasan serta tipe belajar.

Hakikat perbuatan belajar mengajar adalah usaha terjadinya perubahan tingkah laku kepribadian bagi orang yang belajar. Perubahan itu baik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap/nilai. Guru akan dapat memilih dan menggunakan media dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, jika mengetahui tentang proses orang mengenal dunia dan sekitar bagaimana cara mempelajarinya.⁴⁴

⁴⁴Mahfud Shalahudin, *Media Pendidikan Agama...*, h 22

c) Dasar Teknologis

Kemajuan dan perkembangan teknologi mempengaruhi perkembangan dan kemajuan masyarakat. Pengaruh tersebut juga memasuki dunia pendidikan, sehingga menimbulkan istilah “Teknologi Pendidikan” yang mempunyai pengertian sebagai proses keseluruhan kegiatan yang melibatkan orang, prosedur, pikiran, perencanaan, organisasi dalam menganalisis masalah, melaksanakan dan menilai serta mengelola usaha pemecahan masalah dengan segala sumber yang ada.⁴⁵

Menurut Arif S. Sadiman dkk. menjelaskan bahwa: faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media adalah tujuan instruksional yang ingin dicapai, karakteristik peserta didik, jenis rangsangan belajar yang diinginkan, keadaan latar belakang dan lingkungan peserta didik, situasi kondisi setempat dan luas jangkauan yang ingin dilayani. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya harus diterjemahkan dalam norma/kriteria keputusan pemilihan.”⁴⁶

Dick dan Carey menyebutkan bahwa di samping kesesuaian dengan tujuan perilaku belajarnya, setidaknya masih ada empat faktor lagi yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media yaitu: pertama, ketersediaan sumber setempat yaitu apabila media yang bersangkutan tidak terdapat sumber-sumber yang ada, maka harus dibeli atau dibuat sendiri. Kedua, apakah untuk membeli atau memproduksi sendiri tersebut ada dana, tenaga, dan fasilitasnya. Ketiga, adalah faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama artinya bias digunakan dimanapun

⁴⁵Mahfud Shalahudin, *Media Pendidikan Agama...*, h 42-43

⁴⁶Arif Sadiman, dkk, *Media Pengajaran...*, h 83-84

dengan peralatan yang ada di sekitarnya dan kapanpun serta mudah di bawa atau dipindahkan. Faktor keempat, adalah efektifitas biayanya dalam jangka waktu yang panjang, sebab ada jenis media yang biaya produksinya mahal (contohnya program film bingkai) tetapi dapat dipakai berulang-ulang dalam jangka waktu yang panjang.

Hakikat dari pemilihan media ini pada akhirnya adalah keputusan untuk memakai, tidak memakai atau mengadaptasi media yang bersangkutan.⁴⁷ Adapun kriteria dalam pemilihan media pembelajaran⁴⁸ sebagai berikut:

- a) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media yang dipilih berdasarkan tujuan insruksional yang diterapkan secara umum mengacu kepada kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga arah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik seperti menghafal, melakukan kegiatan fisik, dan mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan pemikiran pada tingkatan lebih tinggi.
- b) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi media yang berbeda, contoh film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental peserta didik.

⁴⁷Arif Sadiman, dkk, *Media Pengajaran...*, h. 84

⁴⁸Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h 72-74

- c) Praktis, luwes dan bertahan, jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber cara lainnya memproduksi, maka tidak perlu dipaksakan. Kriteria ini menuntun para guru/instruktur untuk memilih media yang ada yang ada, mudah diperoleh atau mudah dibuat oleh guru. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan dimanapun dan kapanpun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa kemana-mana.
- d) Guru terampil menggunakannya, ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun jenis media yang digunakan, guru harus mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Nilai dan manfaat media sangat ditentukan oleh guru yang menggunakannya.
- e) Pengelompokan sasaran, media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Oleh karena itu ada berbagai macam media yang digunakan untuk jenis kelompok besar, kecil, dan perorangan.
- f) Mutu teknis, pengembangan visual baik gambar maupun fotografi harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Contohnya visual pada slide harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lainnya yang berupa latar belakang.

Menurut Ahmad Rohani bahwa pemilihan dan pemanfaatan media perlu memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Tujuan. Media hendaknya menunjang tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- 2) Ketepatangunaan. Tepat dan berguna bagi pemahaman bahan yang dipelajari.
- 3) Keadaan peserta didik. Kemampuan berfikir dan daya tangkapa peserta didik, dan besar kecilnya kelemahan peserta didik perlu dipertimbangkan.
- 4) Ketersediaan. Pemilihan perlu memperlihatkan ada atau tidak media tersedia di perpustakaan atau di sekolah serta mudah-sulinya diperoleh.
- 5) Mutu teknis. Media harus memiliki kejelasan dan kualitas yang baik.
- 6) Biaya. Hal ini merupakan pertimbangan bahwa biaya yang dikeluarkan apakah seimbang dengan hasil yang dicapai serta ada kesesuaian atau tidak.⁴⁹

Ketersediaan media tersebut berikut suku cadang di pasaran serta keterbatasan bagi peserta didik. Jenis media yang digunakan harus dipilih berdasarkan kriteria utama, yaitu kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kriteria lain, seperti yang telah diuraikan diatas. Bila media yang dipilih hanya memenuhi sebagian dari kriteria, dapat terjadi hal-hal sebagai berikut:

- (1) Tampak baik dalam perencanaan tetapi tidak berhasil diproduksi, karena terlalu mahal atau sulit diperoleh peralatan dan bahan bakunya.
- (2) Diproduksi dengan kualitas rendah karena alasan yang sama seperti diatas.

⁴⁹Ahmad Rohani, *Media Intuksional Edukatif...*, h 53

- (3) Tidak atau kurang digunakan karena tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik, tidak praktis untuk digunakan atau tidak sesuai dengan metode pembelajaran.
- (4) Kurang efektif dalam mencapai tujuan.⁵⁰

Akhirnya perlu dipahami tentang cara-cara pemilihan media ada tiga cara yaitu:

- (a) Model, flow Chart, Eliminasi. Menggunakan sistem pengurangan (batal) dalam pengambilan keputusan.
- (b) Model Matriks. Menanggihkan pengambilan keputusan, untuk memilih ini cocok kalau menggunakan media rancangan.
- (c) Model Checeklis. Menanggihkan keputusan untuk memilih sampai seluruh kriteria dipertimbangkan, hal ini cocok untuk media jadi dan media rancangan.⁵¹

Media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka upaya peningkatan interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu harus diperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya. Prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran sebagai berikut:

- (1) Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan bila sewaktu-waktu digunakan.

⁵⁰Ahmad Rohani, *Media Intuksional Edukatif...*, h. 29-30

⁵¹Ahmad Rohani, *Media Intuksional Edukatif...*, h 34

- (2) Media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.
- (3) Guru hendaknya dapat mengasai teknik-teknik dari suatu media pembelajaran yang digunakan.
- (4) Guru seharusnya memperhitungkan untung ruginya pemanfaatan suatu media pembelajaran.
- (5) Penggunaan media pembelajaran harus diorganisir secara sistematis.
- (6) Jika sekiranya suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari beberapa macam media, maka guru dapat memanfaatkan multimedia yang menguntungkan dan memperlancar proses belajar mengajar dan dapat merangsang motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar.⁵²

Pembelajaran multimedia adalah suatu kegiatan belajar mengajar di mana dalam penyampaian bahan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik, guru menggunakan atau menerapkan berbagai perangkat media pembelajaran. Adapun media pembelajaran itu sangatlah beraneka macam, baik itu dalam bentuk media cetak, media atau alat peraga ataupun media elektronik.

Pentingnya daya tarik dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan komunikator menarik (memikat) perhatian sehingga menimbulkan seseorang untuk menyukai selanjutnya mampu mengungkapkan kembali mengenai pesan yang disampaikan komunikator. Media belajar sangat membantu dan menarik

⁵²Basyirudin Usman dan Asnawir, , *Media Pembelajaran...*, h 19

dalam proses belajar mengajar, karena media dapat dipergunakan untuk memperbesar yang kecil dan mengecilkan yang besar, menyederhanakan yang kompleks, mempercepat proses atau memperlambat proses dan sebagainya. Lebih jauh lagi media belajar membuat pendidikan berdaya mampu tinggi, produktif, serempak, merata, aktual dan menarik. Dalam rangka penyampaian pesan pendidikan atau pesan instruksional media sangat efektif untuk mengendalikan perhatian. Dalam proses belajar mengajar perhatian memegang peranan penting. Padahal perhatian mempunyai sifat sukar terkonsentrasi dalam waktu yang lama. Dengan menggunakan media maka perhatian peserta didik dapat dikendalikan. Dimana kegiatan pembelajaran menuntut dikurangnya metode ceramah dan diganti dengan pemakaian banyak media. Lebih-lebih pada kegiatan pembelajaran saat ini yang menekankan pada keterampilan proses dan aktif learning, maka kiranya peranan media pembelajaran (yang dalam uraian selanjutnya sering disebut media), menjadi semakin penting.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dua buah kata yang mempunyai arti yang berbeda, namun jika kedua kata tersebut dihubungkan, maka akan melahirkan pengertian tersendiri. Oleh karena itu, untuk memahami pengertian motivasi belajar terlebih dahulu di kemukakan pengertian kedua kata tersebut. Dalam dunia psikologi, masalah motivasi ini selalu mendapat perhatian khusus oleh para ahli. Karena motivasi itu sendiri merupakan gejala jiwa yang dapat mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat sesuatu keinginan dan kebutuhan.

Motivasi merupakan kekuatan energi, penopang/penyokong dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.⁵³ Syah mengemukakan bahwa motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.⁵⁴ Dalam hal ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah.

Sementara itu Sabri mengartikan motivasi sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku. Hal tersebut sejalan dengan Suryabrata yang mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁵⁵ Senada dengan ini Sardiman berpendapat bahwa motivasi adalah daya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Atau kondisi dalam diri individu yang mendorong, mengarahkan, serta menentukan tingkat usaha bahkan mungkin menentukan hasil yang diperoleh di dalam mencapai tujuan.⁵⁶

Berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan yang tersembunyi di dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan dan bertindak dengan cara yang khas. Atau sebagai daya penggerak yang ada dalam diri individu yang

⁵³Eggen, Paul and Don Kauchak. *Educational Psychology, Windows on Classroom* (New Jersey: Prentice Hall, Inc., 2000), h. 341.

⁵⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 136.

⁵⁵M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2015), h. 85. Lihat pula Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h.70.

⁵⁶A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 123. Lihat pula Arden Frandsen, *How To Children Learn, An Educational Psychology* (New York: Mc. Graw Hill Book Co., 1962), h. 76.

mempengaruhi kesiapan, mendorong serta mengarahkan kegiatan, bahkan menentukan tingkat usaha yang mungkin dilakukan dalam mencapai tujuan. Belajar adalah suatu perubahan dari diri individu dengan lingkungannya yang menjadikannya mendapatkan kemampuan yang lebih tinggi untuk hidup secara wajar dalam lingkungannya.

Berdasarkan berbagai pengertian belajar yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa belajar itu bukan sekedar perubahan perbuatan, tetapi perubahan itu yang terjadi akibat faktor-faktor yang diperoleh melalui usaha yang di sengaja berupa kegiatan belajar. Oleh karena itu, dalam belajar harus ada unsur sebagai berikut :

- (a) Belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil kegiatannya sendiri.
- (b) Belajar akan membawa perubahan dalam arti perubahan pada tingkah laku aktual maupun potensial sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya.
- (c) Bahwa perubahan itu ditandai dengan diperolehnya kecakapan baru.
- (d) Bahwa belajar yang terjadi itu karena adanya usaha yaitu yang dilakukan sengan sengaja dan secara wajar dalam lingkungannya.

Bertolak dari pengertian motivasi dan belajar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang hendak dicapai serta memberikan arah pada kegiatan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya

yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar dalam rangka meningkatkan hasil belajar seseorang.

Sebaliknya, kegagalan belajar peserta didik jangan begitu saja menyalahkan pihak peserta didik, sebab mungkin saja pendidik tidak berhasil dalam memberi motivasi, yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan peserta didik untuk belajar. Dengan demikian tugas pendidik adalah bagaimana mendorong para peserta didik agar dapat termotivasi dalam proses pembelajaran.

Beberapa peranan penting tersebut menurut hemat peneliti sebenarnya hanya bersifat perincian, tetapi yang pasti bahwa motivasi adalah pendorong seseorang dalam melakukan kegiatan sebagaimana pengertian etimologinya. Dalam kegiatan pembelajaran, apabila seorang peserta didik, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain sebagainya. Hal itu berarti pada diri peserta tersebut tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar.

Keadaan semacam ini perlu dilakukan analisis apa dan bagaimana penyebabnya kemudian pendidik mendorong peserta didik tersebut melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan ungkapan lain perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya, atau singkatnya perlu diberi motivasi.⁵⁷ Gambaran situasi kelas seperti di atas membutuhkan kehadiran

⁵⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Mengajar...*, h. 74-75.

dan peranan pendidik sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik. Dapat dipahami pula bahwa memberi motivasi atau sebagai motivator bukanlah pekerjaan asal memberi motivasi secara verbalis, akan tetapi ia laksana seorang dokter sebelum memberi resep tertentu, harus mengetahui penyakit yang diderita pasien. Sebelum memberi motivasi baik verbal maupun nonverbal seorang pendidik harus mengerti situasinya, sebabnya atau kendalanya, sehingga pemberian motivasi tepat sasaran, memberi makna dalam proses pembelajaran.

Dengan ungkapan lain motivasi sebagai tujuan mengandung arti penanaman motivasi belajar kepada peserta didik merupakan salah satu tujuan pendidikan, sedangkan motivasi sebagai alat maksudnya menggunakan motivasi sebagai alat yang dapat membantu peserta didik dalam belajar mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Motivasi yang ada pada diri peserta didik sangat penting dalam kegiatan belajar. Ada tidaknya motivasi seseorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri. Seperti dikemukakan oleh Sardiman motivasi belajar memiliki indikator dan ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- (2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).

- (3) Mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa. (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- (4) Lebih senang bekerja mandiri
- (5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- (6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁵⁸

Jika ciri-ciri tersebut terdapat pada seorang peserta didik berarti peserta didik tersebut memiliki motivasi belajar yang cukup kuat yang dibutuhkan dalam aktifitas belajarnya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Keinginan mendalami materi
- (b) Ketekunan dalam mengerjakan tugas
- (c) Keinginan berprestasi
- (d) Keinginan untuk maju

Hamzah B Uno mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut:⁵⁹

⁵⁸A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Mengajar...*, h. 83

⁵⁹Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 23

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Betapa peranan pemberian motivasi dalam belajar sangat penting bagi peserta didik, sehingga belajar tidak hanya ketika diawasi oleh pendidiknya di kelas secara langsung, tetapi mampu menanamkan disiplin belajar sehingga peserta didik ingin belajar sebagai kebutuhan atau karena tujuan yang pasti.

Seorang pendidik yang mampu menanamkan semangat dan disiplin belajar yang bermotif, maka ia benar-benar mampu membangkitkan kemampuan, minat dan semangat peserta didik bukan saja dalam lingkungan sekolah yang terbatas, tetapi juga lambat atau cepat memberi pengaruh bagi pencapaian prestasi peserta didik yang lebih dalam kehidupan masyarakat.

Berbagai tugas yang diemban pendidik seperti dikemukakan di atas, diketahui bahwa pendidik bukanlah pekerjaan sederhana yang tidak membutuhkan keahlian. Oleh karena itu wajar jika menjadi pendidik, pemerintah telah menetapkan jenjang pendidikan orang yang layak menjadi pendidik.

Bagi peserta didik pentingnya motivasi belajar, menurut Dimiyati dan Mudjiono sebagai berikut:

- (a) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.

- (b) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya. Sebagai ilustrasi jika terbukti usaha seorang peserta didik belum memuaskan, maka ia berusaha setekun temannya yang telah berhasil dalam belajar.
- (c) Mengarahkan kegiatan belajar, misalnya setelah mengetahui dirinya belum belajar secara serius, karena kegiatan lain, maka peserta didik tersebut akan mengubah perilaku belajarnya.
- (d) Membesarkan semangat belajar, sebagai contoh jika ia telah menghabiskan dana besar dalam belajar sedang masih ada adiknya yang membutuhkan biaya, maka ia berusaha cepat lulus.
- (e) Menyadarkan tentang proses belajar, setelah itu akan bekerja secara berkesinambungan, peserta didik dilatih untuk memaksimalkan semangat belajar sehingga memperoleh nilai dan hasil belajar yang baik. Sebagai contoh ketika setiap hari peserta didik belajar, bekerja di rumah dan bermain sesudahnya dengan teman sebaya, semua yang dilakukan tersebut diharapkan berhasil.⁶⁰

Kelima hal di atas sangat penting disadari peserta didik. Jika kesadaran seperti itu tertanam kuat dalam diri, maka dengan sendirinya lambat atau cepat keberhasilan belajar akan dapat diraih. Dalam setiap aktivitas, seperti pengamatan para psikolog, pasti memiliki motif atau motivasi yang menggerakkan seseorang melakukan sesuatu. Dari sini kemudian motivasi dapat diamati, dipelajari dan dikelola serta bagaimana mengembangkan untuk tujuan tertentu, termasuk dalam

⁶⁰Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 83

hal peningkatan motivasi pembelajaran di sekolah. Motivasi sebagai potensi mental dalam diri, memiliki tingkat kekuatan yang berbeda-beda.

Sri Hapsari membagi motivasi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan mendefinisikan kedua jenis motivasi itu sebagai berikut yaitu motivasi intrinsik adalah bentuk dorongan belajar yang datang dari dalam diri seseorang dan tidak perlu rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang datangnya dari luar diri seseorang.⁶¹ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi terdiri dari dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Berkenaan dengan kegiatan belajar motivasi intrinsik mempunyai sifat yang lebih penting karena daya penggerak yang mendorong seseorang dalam belajar dari pada motivasi ekstrinsik. Keinginan dan usaha belajar atas dasar inisiatif dirinya sendiri akan membuahkan hasil belajar yang maksimal, sedang motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang mendorong belajar itu timbul dari luar dirinya. Apabila keinginan untuk belajar hanya dilandasi oleh dorongan dari luar dirinya maka keinginan untuk belajar tersebut akan mudah hilang.

Menurut Santrok, motivasi bisa diartikan juga sebagai sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya tingkah laku. Pendorong timbulnya tingkah laku atau motivasi itu ada dua macam yaitu Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik⁶² dengan pengertian sebagai berikut:

⁶¹Sri Hapsari. *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Grasindo, 2015), h. 74

⁶²John W. Santrock, *Educational Psychology* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), h. 418

1) Motivasi Intrinsik

Menurut Singgih, motivasi intrinsik merupakan dorongan yang kuat berasal dari dalam diri seseorang.⁶³ Sedangkan John W Santrock mengatakan motivasi intrinsik adalah keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjadi kompeten, dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri.⁶⁴ Thursan mengemukakan motif intrinsik adalah motif yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan.⁶⁵ Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan motivasi intrinsik adalah motivasi yang kuat berasal dari dalam diri individu tanpa adanya pengaruh dari luar yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki, semakin memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.

Motivasi Intrinsik pada umumnya terkait dengan bakat dan faktor intelegensi dalam diri peserta didik. Motivasi intrinsik dapat muncul sebagai suatu karakter yang telah ada sejak seseorang dilahirkan, sehingga motifasi tersebut merupakan bagian dari sifat yang didorong oleh faktor endogen, faktor dunia dalam, dan sesuatu bawaan.⁶⁶ Menurut Thursam seorang peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan aktif belajar sendiri tanpa disuruh guru maupun orang tua. Motivasi intrinsik yang dimiliki peserta didik dalam belajar akan lebih kuat lagi apa bila memiliki motivasi eksrtrinsik.⁶⁷ Menurut Syaiful Bahri motivasi

⁶³Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia. 2017), h. 50

⁶⁴John W. Santrock, *Educational Psychology ...*, h. 476

⁶⁵Thursan Hakim. *Belajar Secara Efektif* (Jakarata: Puspa Swara, 2018), h. 28

⁶⁶Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, h. 50

⁶⁷Thursan Hakim. *Belajar Secara Efektif...*, h. 29

intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁶⁸ Sedangkan Sobri Sutikno mengartikan motivasi intrinsik sebagai motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.⁶⁹ Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan, motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa memerlukan rangsangan dari luar.

Menurut Sri Hapsari faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik pada umumnya terkait dengan faktor intelegensi dan bakat dalam diri peserta didik. Sri Esti berpendapat, bahwa motivasi intrinsik dipengaruhi oleh faktor pribadi seperti kepuasan.⁷⁰ Singgih mengemukakan bahwa motivasi intrinsik dipengaruhi oleh faktor endogen, faktor konstitusi, faktor dunia dalam, sesuatu bawaan, sesuatu yang telah ada yang diperoleh sejak dilahirkan. Selain itu, motivasi intrinsik dapat diperoleh dari proses belajar. Seseorang yang meniru tingkah orang lain, yang menghasilkan sesuatu yang menyenangkan secara bertahap, maka dari proses tersebut terjadi proses internalisasi dari tingkah laku yang ditiru tersebut sehingga menjadi kepribadian dari dirinya.⁷¹ Berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik antara lain:

- a) keinginan diri
- b) kepuasan

⁶⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), h. 115

⁶⁹Pupuh Fathurrohman. & M. Sobri Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Refika Aditama. 2017), h. 23

⁷⁰Sri Hapsari. *Bimbingan dan Konseling ...*, h. 74

⁷¹Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, h. 50-51

- c) kebiasaan baik
- d) kesadaran

Motivasi Intrinsik ialah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar dan tidak membutuhkan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁷² Bisa dikatakan bahwa motivasi Intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, peserta didik mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Perlu diketahui bahwa peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan yang lurus, ia berkeinginan untuk menjadi seorang yang berpengetahuan dan berpendidikan.

Motivasi sangat berpengaruh dalam gerak-gerik seseorang dalam setiap tindak-tanduknya. Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan motivasi tersebut penting untuk dibicarakan dalam rangka mengetahui apa sebenarnya latar belakang suatu tingkah laku keagamaan yang dikerjakan seseorang. Disini peranan motivasi itu sangat besar artinya dalam bimbingan dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keagamaan. Namun demikian ada motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah. Sehingga orang tersebut menjadi orang yang beriman dan kemudian dengan iman itulah ia lahirkan tingkah laku keagamaan.

Dalam al-Qur'an ditemukan beberapa pernyataan baik secara eksplisit maupun implisit menunjukkan beberapa bentukan dorongan yang mempengaruhi

⁷²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), cet.19, h. 88

manusia. Dorongan-dorongan dimaksud dapat berbentuk instingtif dalam bentuk dorongan naluriah, maupun dorongan terhadap hal-hal yang memberikan kenikmatan.

Potensi dasar yang memiliki makna sifat bawaan, mengandung arti bahwa sejak diciptakan manusia memiliki sifat bawaan yang menjadi pendorong untuk melakukan berbagai macam bentuk perbuatan, tanpa disertai dengan peran akal, sehingga terkadang manusia tanpa disadari bersikap dan bertindak laku untuk menuju pemenuhan fitrahnya.

2) Motivasi ekstrinsik

Menurut Supandi motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul manakala terdapat rangsangan dari luar individu.⁷³ Menurut Jhon W Santrock berpendapat, motivasi ekstrinsik adalah keinginan mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan tujuan eksternal atau mendapat hukuman eksternal. Motivasi ekstrinsik adalah keinginan untuk mencapai sesuatu didorong karena ingin mendapatkan penghargaan eksternal atau menghindari hukuman eksternal. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian dan nasehat guru, orang tua, dan orang lain yang dicintai.⁷⁴ Sedangkan Rosjidan, menganggap motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang tujuan-tujuannya terletak diluar pengetahuan, yakni tidak terkandung didalam perbuatan itu sendiri.⁷⁵

⁷³Purwati dan Supandi. "Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Dosen Melalui Lesson Study". Artikel Pendidikan (Semarang: IKIP PGRI, 2014), h. 61

⁷⁴John W. Santrock, *Adolescence...*, h. 476

⁷⁵Rosjidan, et al. *Belajar dan Pembelajaran* (Malang: FIP Universitas Negeri Malang, 2016), h. 51

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dan berfungsi karena adanya pengaruh dari luar. Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik dipengaruhi atau dirangsang dari luar individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik antara lain:

- a) pujian
- b) nasehat
- c) semangat
- d) hadiah
- e) hukuman
- f) meniru sesuatu

Motivasi berhubungan erat dengan suatu tujuan. Dengan demikian motivasi dapat mempengaruhi adanya kegiatan. Dalam kaitannya dengan belajar motivasi merupakan daya penggerak untuk melakukan belajar. Sardiman mengemukakan bahwa motivasi mempunyai fungsi sebagai berikut:⁷⁶

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak yang akan digerakkan.
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang akan dicapai. Jadi motivasi dapat memberi arah kegiatan yang harus dikerjakan agar sesuai dengan tujuannya.

⁷⁶A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Mengajar...*, h. 85

- 3) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan yang harus dikerjakan yang sesuai untuk mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi Ekstrinsik ialah motivasi yang datangnya dari luar individu, atau motivasi ini tidak ada kaitannya dengan tujuan belajar yang menjadi perangsang dari luar, seperti: belajar karena takut kepada guru, atau karena ingin lulus, ingin memperoleh nilai tinggi, yang kesemuanya tidak berkaitan langsung dengan tujuan belajar yang dilaksanakan.⁷⁷ Motivasi Ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid mungkin belajar keras menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Kendati demikian, bukan berarti motivasi ekstrinsik itu tidak baik dan tidak penting. Karena dari segi psikologis, keadaan peserta didik bisa berubah-ubah, statis tidak dinamis.

Oleh karena itu, untuk memperkokoh dan menguatkan mereka ketika mereka goyah adalah dengan memberikan asupan motivasi dari luar. Berikanlah motivasi kepada mereka dengan sesuatu hal yang dapat menarik mereka untuk tetap belajar dan mempertahankan prestasi mereka atau memperbaiki prestasi mereka, baik secara akademik maupun moral. Sebagai contoh adalah seorang anak mempelajari sembahyang karena ingin tahu dan terampil melaksanakannya (motivasi intrinsik). Sebaliknya kalau ia mempelajari karena ingin dipuji atau takut akan dimarahi, maka dalam hal ini berlaku motivasi ekstrinsik.⁷⁸

Adapun kriteria peserta didik memiliki daya tarik belajar dapat yaitu:

⁷⁷M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 2017), h. 85

⁷⁸Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 2015), h.142

(a) Konsentrasi Belajar Tinggi

Ukuran seseorang memiliki daya tarik belajar dapat dilihat dari siswa tersebut memiliki konsentrasi belajar yang tinggi. Konsentrasi belajar itu sendiri memiliki pengertian pemusatan perhatian dalam kegiatan proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran di kelas dengan konsentrasi belajar yang tinggi maka siswa akan memperhatikan dengan baik ketika guru menjelaskan materi yang diajarkan dengan begitu maka siswa akan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dan konsentrasi dapat dilihat ketika siswa fokus mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, fokus mendengarkan serta memperhatikan penjelasan dari guru.

(b) Motivasi Belajar Tinggi

Adanya motivasi belajar yang tinggi tumbuh dari dalam diri siswa dan membentuk komitmen yang kuat sehingga dengan begitu siswa tidak akan terpengaruh situasi kelas yang tidak kondusif. Dapat dicontohkan seperti ada teman yang mengajak ngobrol dan ramai di kelas pasti siswa akan lebih bisa mengontrol bagaimana menolak dengan halus. Siswa tersebut akan menghindari hal-hal yang dapat mengecohkan belajarnya.

(c) Adanya Respon Positif

Siswa yang memiliki daya tarik belajar maka akan memberikan respon positif. Siswa akan menerima pembelajaran yang diberikan guru dengan senang dan tentunya sangat antusias dalam hal menanyakan materi yang tidak dipahami, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru serta mengerjakan soal yang diberikan guru.

Daya tarik dalam kegiatan pembelajaran erat sekali kaitannya dengan proses pembelajaran. Manfaat daya tarik dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri adalah membuat mata pelajaran menjadi menarik untuk dipelajari. Daya tarik peserta didik akan muncul jika materi, cara penyampaian dan penyampaiannya memiliki keunikan dan menawarkan sesuatu yang menyenangkan dan berbeda bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan daya serapnya.

Adapun manfaat daya tarik dalam kegiatan pembelajaran, antara lain adalah:

- a) Menjadikan rasa keingintahuan siswa untuk mempelajari materi lebih lanjut.
- b) Untuk mengendalikan perhatian siswa pada saat proses kegiatan pembelajaran.
- c) Dengan adanya daya tarik dalam kegiatan pembelajaran maka siswa akan mampu memahami maksud materi yang disampaikan oleh guru.
- d) Memberikan respon positif terhadap proses kegiatan pembelajaran.
- e) Mempengaruhi kualitas suatu pembelajaran.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁷⁹ Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pembelajaran. Pengalaman tersebut dapat dilihat dari perubahan tingkah laku atau pola kepribadian peserta didik. Jadi

⁷⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosda Karya, 2012), h. 22.

pengalaman yang diperoleh peserta didik adalah pengalaman sebagai hasil belajar peserta didik di sekolah.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar sebagai dampak dari pembelajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan fisik tertentu dalam olahraga setelah latihan.⁸⁰

Sementara, Sudjana mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri peserta didik setelah melalui proses pembelajaran.⁸¹ Tingkah laku yang diharapkan sebagai hasil dari belajar mengacu kepada tiga ranah yang diharapkan melekat pada peserta didik yaitu: *pertama*, ranah kognitif,⁸² *kedua*, ranah afektif,⁸³ dan *ketiga*, ranah psikomotor⁸⁴.

Untuk mengetahui sejauhmana ketiga ranah tersebut dapat dicapai peserta didik, pendidik harus melakukan evaluasi, dan untuk mendapatkan hasil belajar

⁸⁰Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Renieka Cipta, 2016), h. 3-4.

⁸¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...*, h. 2.

⁸²Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan otak, dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi yaitu: (1) Pengetahuan, hapalan, ingatan (*Knowledge*), (2) Pemahaman (*comprehension*), (3) Penerapan (*aplication*), (4) Analisis (*analysis*), (5) Sintetis (*synthesis*) dan (6) Penilaian (*evaluation*). Lihat Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives the Classification of Educational Objectives, Cognition Domain* (New York: David McKay Company, 1956), h. 59.

⁸³Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, ranah ini terinci dalam lima jenjang yaitu: (1) Menerima atau memperhatikan (*recaiving* atau *attending*), (2) Menanggapi (*responding*), (3) Menilai atau menghargai (*valuing*), (4) Mengorganisasikan (*organization*), (5) Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*crakterization by a value or value complex*). Lihat Krathwohl, *et.al.*, *Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain* (New York: David McKay Company, 1974), h. 89.

⁸⁴Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Lihat, Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), h. 57.

peserta didik secara valid harus ditunjang oleh kemampuan pendidik dalam menguasai teknik-teknik evaluasi.

Nasution mengemukakan bahwa: hasil belajar merupakan semua upaya yang diusahakan pendidik bersama peserta didik dalam proses pembelajaran yang akan membawa pengaruh pada diri peserta didik.⁸⁵ Peserta didik dikatakan mengalami pembelajaran apabila ia mampu mengembangkan pengetahuannya dan kemudian membangun pengetahuan baru sehingga mencapai taraf pemahaman (*understanding*) yang sebenarnya. Dalam proses pembelajaran sudah seharusnya didorong untuk mempertajam, memperluas, memperkaya dan kemudian menstrukturkan kembali pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan logika yang dibangunnya sendiri.

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku pada diri yang belajar, sedangkan perubahan tingkah laku yang diharapkan setelah melakukan proses pembelajaran itu tertuang dalam perumusan tujuan pembelajaran. Sementara tujuan pembelajaran harus senantiasa mengacu kepada tiga ranah yang dikenal dalam Taksonomi Bloom yaitu: 1) *cognitive domain* (ranah penguasaan intelektual), 2) *affective domain* (ranah sikap dan nilai), 3) *psicomhotor domain* (ranah keterampilan atau kemampuan berperilaku).⁸⁶ Ketiga ranah tersebut tidak berdiri sendiri tapi merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan bahkan membentuk hubungan hirarki.

⁸⁵Noehi Nasution, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam* (Cet. 1; Jakarta: Dirjen Lembaga Islam, 2011), h. 2.

⁸⁶Hamzah B. Uno, dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2014), h. 27.

Esensi pendidikan dan pembelajaran akan meliputi cakupan identifikasi ciri-ciri inti, sebagai berikut:

- a) Potensi pendidikan adalah usaha sadar untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.
- b) Proses pendidikan mencakup usaha perkembangan secara optimal kualitatif atas semua aspek kepribadian dan kemampuan (*cognitive, affective, psychomotor*) serta semua aspek peranan manusia dalam kehidupannya.
- c) Proses pendidikan berlangsung dalam semua lingkungan pengalaman hidup (tripusat pendidikan).
- d) Proses pendidikan berlangsung dalam seluruh tahapan perkembangan seorang sepanjang hayatnya (*life long education*).⁸⁷

4. Aqidah Akhlak

Aqidah berasal dari kata "*aqoda-yu'qidu-aqdan*" yang berarti "mengikatkan atau mempercayai/meyakini". Jadi aqidah berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Kata ini sering pula digunakan dalam ungkapan-ungkapan seperti akad nikah atau akad jual beli, yang berarti suatu upacara untuk menjalin ikatan antara dua pihak dengan ikatan pernikahan atau jual beli. Dengan demikian, aqidah disini bisa diartikan sebagai "ikatan antara manusia dengan Tuhan".⁸⁸

⁸⁷Muh. Dahlan Thalib, "Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur'an", *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 19, Nomor 1, Juni 2021. P-ISSN : 2685-6581; E-ISSN : 1693-7449, h. 99-120.

⁸⁸Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 77

Aqidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaan umatnya dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah itu Esa. Tauhid merupakan aqidah Islam yang menopang seluruh bangunan ke-Islaman seseorang. Ia tidak hanya sebatas kepercayaan, melainkan keyakinan yang mempengaruhi corak kehidupannya. Lebih jauh mengenai aqidah ini Asyhad Hasan Al-Banna yang dikutip Nurdin merumuskan pengertiannya sebagai sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang dan tenteram kepada atau bersamanya, dan menjadikan sandaran yang bersih dari kebingungan atau keraguan.⁸⁹

Sedangkan akhlak secara etimologi berasal dari jama' "*khuluq*" yang artinya "perangai atau tabiat". Sesuai dengan arti tersebut maka akhlak adalah bagian dari ajaran islam yang mengatur tingkah laku manusia. Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik. Jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.⁹⁰

Adapun pengertian akhlak secara istilah ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah:

- (1) Menurut Asmaran, akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.

⁸⁹Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam...*, h. 78

⁹⁰Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 198

- (2) Menurut Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.
- (3) Menurut Zuhairini, akhlak adalah merupakan bentuk proyeksi dari insan, yaitu sebagai kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang.
- (4) Menurut Al-Ghazaly, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.⁹¹

Jika dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, (baik dari segi akalinya maupun syara') maka disebut akhlak yang baik, dan jika lahir darinya perbuatan yang tercela maka sikap itu disebut akhlak yang buruk. Pembelajaran Aqidah-Akhlak itu sendiri berfungsi memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan akhlak Islami dan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.⁹²

C. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual adalah kerangka teori yang diperoleh dari penelaahan studi kepustakaan yang manfaatnya dapat dipergunakan untuk memudahkan dalam memahami hipotesis yang diajukan. Kerangka konseptual berisi pengaruh, hubungan antar variabel atau perbedaan Kerangka konseptual yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan dalam

⁹¹Asmaran, *Pengantar Ilmu Akhlaq* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 1-2

⁹²Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar, Aqidah Akhlaq* (Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam: Jakarta, 2003), hlm. 2

memahami masalah yang diteliti. Kerangka ini merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

D. Bagan Kerangka Konseptual Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini, maka dapat gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1: Kerangka pikir

D. Hipotesis

H_a = ada korelasi yang signifikan antara penggunaan media berbasis video dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar Aqidah Akhlak.

H_o = tidak ada korelasi yang signifikan antara penggunaan media berbasis video dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar Aqidah Akhlak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah kuantitatif, penelitian kuantitatif menurut Sugiyono, adalah metode berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional, menurut Sugiyono, penelitian korelasional adalah penelitian yang sifatnya menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih⁹³

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi, penelitian yang melibatkan hubungan satu atau lebih variabel dengan satu atau lebih variabel lain. Bentuk hubungan dalam penelitian ini adalah Bivariat, yaitu hubungan yang melibatkan satu variabel bebas dengan satu variabel terikat.⁹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan atau korelasi antara penggunaan media berbasis TV Smart dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik di MA Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.

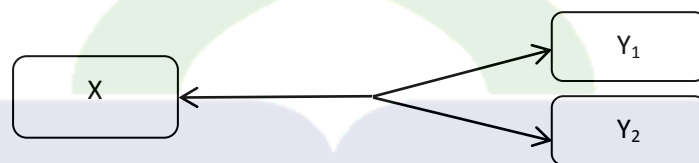
Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah variabel *independen* (variabel bebas) dan variabel *dependen* (variabel terikat). Variabel *independen*

⁹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 17.

⁹⁴Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 177

adalah penggunaan media berbasis TV smart yang diberi simbol X dan variabel *dependen* adalah motivasi belajar yang diberi symbol Y_1 dan hasil belajar yang diberi symbol Y_2 .

Desain hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat diperlihatkan pada gambar berikut:



Keterangan:

X = Penggunaan Media Berbasis TV Smart

Y_1 = Motivasi Belajar

Y_2 = Hasil Belajar

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 bulan. Setelah seminar proposal dilakukan dan telah disetujui tim penguji dan tim pembimbing. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al Wahid Pape, tepatnya di jalan Poros Soppeng (Pape) Desa Wanio, Kecamatan Panca Lautang Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Paradigma Penelitian

Penggunaan paradigma yang berbeda akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula mengenai sesuatu. Hal ini disebabkan karena setiap paradigma mempunyai asumsi dasar yang berbeda-beda sebagaimana dikemukakan oleh Neuman bahwa paradigma adalah kerangka pikir umum mengenai teori dan

fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian dan serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian.⁹⁵

Paradigma dalam penelitian ini adalah penggunaan TV smart sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar dan pada prinsipnya adalah bagaimana guru membuat proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Kreativitas guru dalam proses pembelajaran dengan penggunaan teknologi yang tepat dapat berimplikasi dengan peningkatan motivasi belajar bagi peserta didik.

Oleh karena itu, untuk dapat memperoleh makna dari pembelajaran yang interaktif, pada tahap pengumpulan data perlu dilakukan secara tatap muka langsung dengan individu atau kelompok yang dipilih sebagai responden atau informan yang dianggap mengetahui atau pahami tentang entitas (keberadaan) tertentu seperti; kejadian, orang, proses, atau objek, berdasarkan cara pandang, persepsi dan sistem. Peneliti akan menggali informasi atau data terkait dengan korelasi penggunaan media berbasis TV Smart dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik di MA Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi data. Informasi mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang data yang diperlukan. Berkaitan dengan hal tersebut Arikunto,

⁹⁵Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma, Metode, dan Aplikasi* (Malang: UB Media, 2017), h. 1

memberikan pengertian bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam penelitian, maka penelitiannya adalah penelitian populasi.⁹⁶ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas Kelas X, Kelas XI dan Kelas XII. sebanyak 115 peserta didik di MA Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi pengambilan sampel menggunakan. Penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah berdasarkan metode Slovin sebagai alat ukur untuk menghitung ukuran sampel karena jumlah populasi yang diketahui lebih dari 100 responden. Pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus slovin dalam pengambilan sampel dengan tingkat kesalahan 10% yaitu:⁹⁷

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Dimana :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dengan menggunakan rumus Slovin, ukuran sampel dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{115}{1 + 115 (0,1)^2}$$

n = 53,49 dibulatkan menjadi 54.

⁹⁶Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian...*, h. 102.

⁹⁷Sugiono, *Metodologi Penelitian...*, h.158

Berdasarkan rumus slovin tersebut dengan tingkat kesalahan 10 % maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 53,49 sampel, namun karena subjek bilangan pecahan maka dibulatkan menjadi 54 sampel. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 54 orang.

3. Metode Sampling

Adapun teknik sampling yang digunakan peneliti dalam menentukan jumlah sampel adalah teknik *random sampling*⁹⁸ adalah teknik penentuan sampel dengan pengambilan secara acak. *Random sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian. Jadi, *random sampling* berarti teknik pengambilan sampel secara acak.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian. Untuk lebih lengkapnya, berikut ini instrumen yang digunakan:

1. Pedoman Observasi

Observasi adalah pengamatan sistematis yang berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena yang tampak. Observasi adalah mengamati kejadian, gerak atau proses.⁹⁹ Dalam menggunakan teknik observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan blangko pengamatan sebagai instrument format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang terjadi. Observasi bukanlah sekedar mencatat, tapi juga tetap mengadakan pertimbangan

⁹⁸Sugiono, *Metodologi Penelitian...*, h.124.

⁹⁹Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 230.

terhadap data yang akan diambil. Dalam hal ini peneliti akan mengamati secara langsung yang berhubungan dengan Implikasi penggunaan media berbasis TV Smart dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik di MA Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.

2. Daftar Pertanyaan (Angket/Kuesioner)

Angket (kuesioner), adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Adapun instrumen penelitian yang dipergunakan adalah metode angket yaitu pedoman angket yang berisi pertanyaan terkait dengan penelitian, dengan bentuk questioner tertutup, dalam artian telah tersedia jawaban dalam bentuk pilihan ganda.

3. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan check-list yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Perbedaan antara kedua bentuk instrumen ini terletak pada intensitas gejala yang diteliti. Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen *administratif* yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini, seperti sejarah berdirinya profil Pondok Pesantren Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap dan penggunaan media berbasis TV smart di MA Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.

Setelah kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi, dilaksanakan maka peneliti mengedit, menganalisis dan menginterpretasikan data-data tersebut untuk

memahami isi yang terkandung dalam suatu informasi, untuk mendeskripsikan data dari hasil penelitian ini, dengan menggunakan teknik analisis kualitatif baik data tersebut diperoleh dari sumber pustaka maupun dari sumber lapangan. Teknik ini disebut analisis isi (*content analisis*) setelah data dianalisis dan diinterpretasikan maka penulis merumuskan beberapa kesimpulan dan rekomendasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang akurat dan ilmiah, maka dipergunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan secara sistemik terhadap segala yang tampak pada obyek penelitian, pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga berada bersama obyek.¹⁰⁰ Bentuk observasi yang digunakan adalah bentuk bebas.

2. Angket (kuesioner)

Angket (kuesioner), adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Adapun instrument penelitian yang dipergunakan adalah metode angket yaitu pedoman angket yang berisi pertanyaan terkait dengan penelitian, dengan bentuk kuesioner tertutup, dalam artian telah tersedia jawaban dalam bentuk pilihan ganda.

Angket dibagikan kepada responden yang telah ditentukan untuk dijawab secara jujur dan mandiri. Angket penelitian digunakan untuk menjawab

¹⁰⁰S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) h. 165.

pertanyaan-pertanyaan mengenai penggunaan media pembelajaran berbasis TV smart dan motivasi belajar peserta didik.

3. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

G. Teknik Analisis Data

Sebelum menguraikan data tentang penggunaan media pembelajaran berbasis TV smart, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji normalitas.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas data, digunakan SPSS 21 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis pengujian normalitas data adalah:

H_0 : data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : data sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

b. Menguji normalitas data dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk pada SPSS 21

- c. Melihat nilai signifikansi pada kolom Shapiro-Wilk, dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$), kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima.

Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

Jika kedua data kelas berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan pengujian homogenitas data dengan menggunakan uji Levene.

Tabel 3.1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,64718127
Most Extreme Differences	Absolute	,076
	Positive	,062
	Negative	-,076
Test Statistic		,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber data: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data digunakan untuk menguji homogen atau tidaknya data sampel yang diambil dari populasi yang sama. Untuk menganalisis homogenitas data, digunakan uji Levene's test dalam SPSS 21, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesis pengujian homogenitas data sebagai berikut:

H_0 : data sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen.

H_1 : data sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians tidak sama atau tidak homogen.

b. Menghitung uji homogenitas data dengan menggunakan rumus Levene's test.

c. Melihat nilai signifikansi pada uji Levene's test, dengan menggunakan taraf signifikansi 5 % ($\alpha = 0,05$), kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima.

Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Hasil uji homogenitas data dengan menggunakan SPSS for windows version 22, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2. Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances
 Motivasi dan Hasil belajar Peserta Didik

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,675	30	52	,067

Sumber data: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel uji homogenitas di atas, diperoleh nilai signifikansi $0,067 > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya variabel motivasi belajar peserta didik (Y_1) berdasarkan variabel penggunaan TV smart (X), artinya data variabel motivasi belajar peserta didik (Y_1) dan hasil belajar (Y_2) berdasarkan variabel penggunaan TV smart (X) mempunyai varian yang sama atau homogen.

3. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Linearity*) lebih besar dari 0,05. Uji linearitas menggunakan *software SPSS for windows version 22*.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan media pembelajaran berbasis tv smart. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji korelasi penggunaan media pembelajaran berbasis TV smart dengan motivasi hasil belajar Aqidah Akhlak di MA Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap. Untuk keperluan tersebut digunakan rumus korelasi *pearson product moment*.¹⁰¹

Proses perhitungan rumus tersebut untuk hasil analisis korelasi dilakukan dengan bantuan perangkat lunak program *SPSS for Windows version 22*. Analisis ini digunakan untuk membuat *interpretasi* lanjut yaitu untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel.

H_0 = tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan media berbasis TV smart dengan motivasi dan hasil belajar

¹⁰¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 275.

H_a = ada hubungan yang signifikan antara penggunaan media berbasis TV smart dengan motivasi dan hasil belajar

Untuk mengetahui kuat lemahnya korelasi tersebut dapat dilihat pada tabel interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel. 3.3. Interpretasi koefisien korelasi¹⁰²

r_{xy}	Interpretasi
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

Sumber data: Sugiono (2007)

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan bahwa apabila nilai atau hasil yang didapatkan 0,00 – 0,199 maka dapat dikatakan antara variabel x dan variabel y_1 dan variabel x dan variabel y_2 mempunyai hubungan atau korelasi yang sangat rendah sehingga hubungannya tidak signifikan. Dan jika nilainya 0.20-0,399 maka korelasi variabel x dan variabel y_1 dan variabel x dan variabel y_2 rendah sehingga hubungannya tidak signifikan. Dan jika nilainya 0.40-0,599 maka korelasi variabel x dan variabel y_1 dan variabel x dan variabel y_2 sedang. Dan jika nilainya 0.60-0,799 maka korelasi variabel x dan variabel y_1 dan variabel x dan variabel y_2 kuat. Dan jika nilainya 0.80-1,000 maka korelasi variabel x dan variabel y_1 dan variabel x dan variabel y_2 sangat kuat sehingga mempunyai hubungan yang signifikan.

Untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹⁰²Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 231

Tabel. 3.4. Uji Linieritas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi dan hasil Belajar Peserta Didik * Penggunaan Media Berbasis TV smart	Between Groups	(Combined)	2411,857	26	75,371	2,649	,000
		Linearity	1171,466	1	1171,466	41,169	,000
		Deviation from Linearity	1240,391	26	40,013	1,406	,125
	Within Groups		1821,112	53	28,455		
	Total		4232,969	54			

Sumber data: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi $0,125 > 0,05$, artinya terdapat hubungan yang linier antara variabel penggunaan TV smart (X) dengan variabel motivasi ((Y_1)) dan hasil belajar ((Y_2)) peserta didik. $F_{hitung} = 1,406$ lebih kecil dari $F_{tabel} = 2,78$ maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linier secara signifikan variabel prediktor (X) dengan variabel kriterium ((Y_1)) dan variabel kriterium ((Y_2)).

H. Uji Validitas dan Reliabilitas Data

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebuah instrmen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Dalam hal ini peneliti menggunakan aplikasi program SPSS versi 21.

Uji validitas ini menggunakan program SPSS. Teknik pengujian yang sering digunakan para peneliti untuk uji validitas adalah menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson). Analisis ini dengan cara

mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap à Valid. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).

Peneliti menggunakan aplikasi program SPSS. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3.5. Uji validitas (variabel X)

No. item	R hitung	R tabel	Keterangan
x1	0,349	0,268	valid
x2	0,474	0,268	valid
x3	0,436	0,268	valid
x4	0,292	0,268	valid
x5	0,470	0,268	valid
x6	0,486	0,268	valid
x7	0,609	0,268	valid
x8	0,596	0,268	valid
x9	0,616	0,268	valid
x10	0,464	0,268	valid
x11	0,472	0,268	valid
x12	0,498	0,268	valid
x13	0,515	0,268	valid
x14	0,462	0,268	valid
x15	0,478	0,268	valid
x16	0,391	0,268	valid
x17	0,612	0,268	valid
x18	0,574	0,268	valid
x19	0,526	0,268	valid
x20	0,565	0,268	valid

Sumber data: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa instrumen pada variabel X yang valid sebanyak 20 item. Sedangkan uji validitas pada variabel Y₁ dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3.6. Uji validitas (variabel Y₁)

No	R hitung	R tabel	Keterangan
y1	0,424	0,268	valid
y2	0,425	0,268	valid
y3	0,532	0,268	valid
y4	0,548	0,268	valid
y5	0,526	0,268	valid
y6	0,290	0,268	valid
y7	0,712	0,268	valid
y8	0,616	0,268	valid
y9	0,696	0,268	valid
y10	0,697	0,268	valid
y11	0,637	0,268	valid
y12	0,571	0,268	valid
y13	0,556	0,268	valid
y14	0,416	0,268	valid
y15	0,217	0,268	invalid
y16	0,425	0,268	valid
y17	0,577	0,268	valid
y18	0,509	0,268	valid
y19	0,534	0,268	valid
y20	0,560	0,268	valid

Sumber data: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa instrumen yang valid sebanyak 19 item dan 1 item tidak valid.

2. Uji Realibilitas

Analisis reliabilitas menggunakan pengujian reliabilitas internal dengan rumus *Spearmen-Brown* dan *Guttman (Spilt-Half Method)* yang perhitungannya dilakukan menggunakan *software SPSS for windows version 21*. Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas (**r**) menggunakan kriteria berikut:

Nilai di atas 1,00	: sempurna
Nilai (0,81-1,00)	: tinggi sekali
Nilai (0,61-0,80)	: tinggi
Nilai (0,41-0,60)	: sedang
Nilai (0,21-0,40)	: rendah
Nilai (0,00-0,20)	: rendah sekali. ¹⁰³

Reliabilitas yang diajukan adalah nilai di atas 0,5 (nilainya antara sedang dan tinggi) sehingga instrumen yang diajukan sebagai kuesioner disebut baik dan handal.

Hasil uji realibilitas variabel X dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7. Statistik Realibilitas (variabel X)

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	,780
		N of Items	10 ^a
	Part 2	Value	,783
		N of Items	10 ^b
	Total N of Items		20
Correlation Between Forms			,744
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		,853
	Unequal Length		,853
Guttman Split-Half Coefficient			,852

a. The items are: x1, x2, x3, x4, x5, x6, x7, x8, x9, x10,

b. The items are: x11, x12,x13, x14, x15, x16, x17, x18, x19. X20.

Sumber data: Output SPSS 21

Berdasarkan uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan aplikasi program *SPSS for Windows version 22*, diperoleh nilai alpha (r hitung) sebesar 0,852 lebih besar dari r_{tabel} 0,268. Dan berada pada nilai, 0,81-1,00, pada kategori tinggi sekali. Maka dapat dinyatakan item-item instrumen variabel x dinyatakan reliabel dan konsisten.

Sedangkan Uji Realibilitas variabel Y_1 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹⁰³Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika* (Cet. II; Bandung : Alfabeta, 2009), h. 80.

Tabel. 3.8. Uji Realibilitas variabel Y_1

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	,762
		N of Items	10 ^a
	Part 2	Value	,724
		N of Items	10 ^b
	Total N of Items		20
Correlation Between Forms			,807
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		,893
	Unequal Length		,894
Guttman Split-Half Coefficient			,892

a. The items are: y1, y2, y3, y4, y5, y6, y7, y8, y9, y10.

b. The items are: y11, y12, y13, y14, y15, y16, y17, y18, y19, y20

Sumber data: Output SPSS 21

Berdasarkan uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan aplikasi program *SPSS for Windows version 22*, diperoleh nilai alpha (r hitung) sebesar 0,892 lebih besar dari r_{tabel} 0,268. Dan berada pada interval nilai, 0,81-1,00, pada kategori tinggi sekali. Maka dapat dinyatakan item-item instrumen variabel Y_1 dinyatakan reliabel dan konsisten.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penggunaan media berbasis TV Smart pada Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti pada kondisi pembelajaran pada masa sekarang, tingkat penggunaan media berbasis TV Smart pada Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap meningkat. penggunaan TV smart yang terkait dengan materi pun dilakukan seperti penayangan video dan lain-lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor penggunaan media berbasis TV Smart pada Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap (variable X) berada antara 65 sampai dengan 91, harga rata-rata (mean) sebesar 83,02, median 83,50, modus 87, varians 26,811 dan standar deviasi 5,178. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 4.1. Statistik

Statistics		
Penggunaan media berbasis TV smart		
N	Valid	54
	Missing	0
Mean		83,02
Std. Error of Mean		,705
Median		83,50
Mode		87
Std. Deviation		5,178
Variance		26,811
Skewness		-1,517
Std. Error of Skewness		,325
Range		26
Minimum		65
Maximum		91
Sum		4483

Sumber data: Output SPSS 21

Sedangkan distribusi frekuensi skor variabel penggunaan media berbasis TV Smart dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi

Penggunaan media berbasis TV smart

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 65	2	3,7	3,7	3,7
77	2	3,7	3,7	7,4
78	6	11,1	11,1	18,5
79	1	1,9	1,9	20,4
80	5	9,3	9,3	29,6
81	3	5,6	5,6	35,2
82	2	3,7	3,7	38,9
83	6	11,1	11,1	50,0
84	2	3,7	3,7	53,7
85	1	1,9	1,9	55,6
86	4	7,4	7,4	63,0
87	17	31,5	31,5	94,4
90	2	3,7	3,7	98,1
91	1	1,9	1,9	100,0
Total	54	100,0	100,0	

Sumber data: Output SPSS 21

Tabel di atas menunjukkan bahwa 20 butir pertanyaan angket yang disebar ke 54 responden, tentang penggunaan media berbasis TV smart. Penentuan skor penggunaan media berbasis TV smart dilakukan dengan menggunakan kriteria bentuk persentase sebagai berikut:

- 90% - 100% kategori sangat tinggi
- 80% - 89% kategori tinggi
- 70% - 79% kategori sedang
- 60% - 69% kategori rendah
- 50% - 59% kategori sangat rendah¹⁰⁴

¹⁰⁴ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 2013), h. 54

Skor total variabel penggunaan media berbasis TV smart yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 4483, skor teoritik tertinggi variabel ini tiap responden adalah $20 \times 5 = 100$, karena jumlah responden 54 orang, maka skor kriterium adalah $100 \times 54 = 5400$. Sehingga, penggunaan media berbasis TV smart adalah $4483 : 5400 = 0,8302$ atau 83,02 % dari kriterium yang ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan media berbasis TV smart termasuk kategori tinggi.

2. Motivasi Belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (Variabel Y_1)

Berdasarkan data hasil angket variabel motivasi Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (variabel Y_1), Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor variabel Y_1 berada antara 80 sampai dengan 99, harga rata-rata sebesar 90,17, median 91,00, modus 88, varians 32,142 dan standar deviasi 5,669, untuk lebih lengkap dapat dilihat pada tabel rangkuman hasil statistik sebagai berikut:

Tabel 4.3. Statistik Variabel Y_1

Statistics		
Motivasi Belajar Aqidah AKhlak		
N	Valid	54
	Missing	0
Mean		90,17
Std. Error of Mean		,772
Median		91,00
Mode		88
Std. Deviation		5,669
Variance		32,142
Skewness		-,201
Std. Error of Skewness		,325
Range		19
Minimum		80
Maximum		99
Sum		4869

Sumber data: Output SPSS 21

Sedangkan distribusi frekuensi skor variabel motivasi Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4. Distribusi frekuensi variabel Y_1

Motivasi Belajar Aqidah Akhlak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 80	4	7,4	7,4	7,4
82	5	9,3	9,3	16,7
84	1	1,9	1,9	18,5
86	4	7,4	7,4	25,9
87	1	1,9	1,9	27,8
88	8	14,8	14,8	42,6
89	2	3,7	3,7	46,3
90	1	1,9	1,9	48,1
91	6	11,1	11,1	59,3
92	1	1,9	1,9	61,1
93	5	9,3	9,3	70,4
94	2	3,7	3,7	74,1
95	1	1,9	1,9	75,9
96	5	9,3	9,3	85,2
97	2	3,7	3,7	88,9
98	2	3,7	3,7	92,6
99	4	7,4	7,4	100,0
Total	54	100,0	100,0	

Sumber data: Output SPSS 21

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa 20 butir pertanyaan angket yang disebar ke 54 responden, tentang motivasi belajar Aqidah Akhlak (variabel Y_1).

Skor total variabel pada motivasi belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (variabel Y_1) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 4869, skor teoritik tertinggi variabel ini tiap responden adalah $20 \times 5 = 100$, karena jumlah responden 54 orang, maka skor kriterium adalah 100

$x \cdot 54 = 5400$. Sehingga, motivasi belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (variabel Y_1) adalah $4869 : 5400 = 0,9017$ atau 90,17 % dari kriterium yang ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada motivasi belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (variabel Y_1) termasuk kategori sangat tinggi.

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan motivasi belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (variabel Y_1) telah berjalan secara maksimal karena kemampuan guru menggunakan media pembelajaran, khususnya penggunaan media berbasis audio visual, seperti penggunaan TV smart yang memungkinkan dipakai sebagai pengganti LCD proyektor, dan penayangan video atau film yang relevan dengan materi pelajaran, karena TV smart telah terkoneksi langsung dengan internet, sehingga memudahkan guru dalam menampilkan materi pelajaran dari berbagai sumber di internet.

3. Hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (Variabel Y_2)

Berdasarkan data hasil angket variabel hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (Variabel Y_2), Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor variabel Y_2 berada antara 76 sampai dengan 94, harga rata-rata sebesar 86,22, median 88,00, modus 88, varians 19,497 dan standar deviasi 4,416, untuk lebih lengkap dapat dilihat pada tabel rangkuman hasil statistik sebagai berikut:

Tabel 4.5. Statistik Variabel Y₂

Statistics		
Hasil Belajar Aqidah Akhlak		
N	Valid	54
	Missing	0
Mean		86,22
Std. Error of Mean		,601
Median		88,00
Mode		88
Std. Deviation		4,416
Variance		19,497
Skewness		-,673
Std. Error of Skewness		,325
Range		18
Minimum		76
Maximum		94
Sum		4656

Sumber data: Output SPSS 21

Sedangkan distribusi frekuensi skor variabel hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (Variabel Y₂), dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6. Distribusi frekuensi variabel Y₂

Hasil Belajar Aqidah Akhlak					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	76	1	1,9	1,9	1,9
	77	1	1,9	1,9	3,7
	78	2	3,7	3,7	7,4
	80	6	11,1	11,1	18,5
	82	5	9,3	9,3	27,8
	84	1	1,9	1,9	29,6
	86	5	9,3	9,3	38,9
	87	3	5,6	5,6	44,4
	88	13	24,1	24,1	68,5
	89	4	7,4	7,4	75,9
	90	7	13,0	13,0	88,9
	91	3	5,6	5,6	94,4
	92	1	1,9	1,9	96,3
	93	1	1,9	1,9	98,1
	94	1	1,9	1,9	100,0
	Total		54	100,0	100,0

Sumber data: Output SPSS 21

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (Variabel Y_2). Skor total variabel hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (Variabel Y_2), yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 4656, dengan rata-rata 86,22. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (Variabel Y_2) termasuk kategori tinggi.

4. Korelasi antara penggunaan media berbasis TV Smart dengan hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap

Berdasarkan data hasil analisis korelasi variabel penggunaan media berbasis TV Smart dengan (X) hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (Variabel Y_2), dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7. Korelasi Variabel X dan Variabel Y_2
Correlations

		Penggunaan media berbasis TV smart	Hasil Belajar Aqidah Akhlak
Penggunaan media berbasis TV smart	Pearson Correlation	1	,649
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	54	54
Hasil Belajar Aqidah Akhlak	Pearson Correlation	,649	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	54	54

Sumber data: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel *ouput* di atas, kita akan melakukan penarikan kesimpulan dengan merujuk ke-3 dasar pengambilan keputusan dalam analisis kofiesien korelasi di atas.

- a. Berdasarkan nilai signifikansi sig. (2-tailed): dari tabel di atas diketahui nilai sig.(2-tailed) antara penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan hasil belajar (Y_2) adalah sebesar $0,001 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi signifikan antara variabel penggunaan media berbasis TV smart dengan hasil belajar.
- b. Berdasarkan output di atas dapat kita lihat bahwa korelasi antara variabel X dan Y_2 sebesar 0,649 (korelasi yang kuat) sehingga dapat kita simpulkan bahwa terdapat, bahwa ada korelasi atau hubungan yang kuat antara variabel penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan variabel hasil belajar (Y_2).

5. Korelasi antara motivasi dan hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap

Berdasarkan data hasil analisis korelasi motivasi belajar (variabel Y_1) dengan hasil belajar (Variabel Y_2) Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (Variabel Y_2), dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8. Korelasi Variabel Y_1 dan Variabel Y_2

		Motivasi Belajar Aqidah Akhlak	Hasil Belajar Aqidah Akhlak
Motivasi Belajar Aqidah Akhlak	Pearson Correlation	1	,705
	Sig. (2-tailed)		,002
	N	54	54
Hasil Belajar Aqidah Akhlak	Pearson Correlation	,705	1
	Sig. (2-tailed)	,002	
	N	54	54

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber data: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel *ouput* di atas, kita akan melakukan penarikan kesimpulan dengan merujuk ke-3 dasar pengambilan keputusan dalam analisis korelasi bevariate person di atas.

- a. Berdasarkan nilai signifikansi sig. (2-tailed): dari tabel di atas diketahui nilai sig.(2-tailed) antara motivasi belajar (Y_1) dengan hasil belajar (Y_2) adalah sebesar $0,002 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi signifikan antara variabel motivasi belajar dengan hasil belajar.
- b. Selanjutnya hubungan antara motivasi belajar (Y_1) dengan hasil belajar (Y_2) memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel motivasi belajar dengan variabel hasil belajar.
- c. Berdasarkan output diatas dapat kita lihat bahwa korelasi antara variabel Y_1 dan Y_2 sebesar 0,705 (korelasi yang kuat) sehingga dapat kita simpulkan bahwa terdapat, bahwa ada hubungan atau korelasi yang kuat antara variabel motivasi belajar (Y_1) dengan variabel hasil belajar (Y_2).

6. Korelasi penggunaan media berbasis TV Smart terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui korelasi yang ditimbulkan pada variabel tergantung (*dependen*) dengan menggunakan variabel bebas (*independen*) yang juga diketahui persamaannya.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: variabel dependen motivasi belajar Aqidah Akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (Variabel Y_1) serta hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (Variabel Y_2) dan variabel independen adalah penggunaan media berbasis TV smart (X). Perhitungan regresi dengan menggunakan *software SPSS for windows*. Hipotesis yang diajukan “diduga ada korelasi yang signifikan penggunaan media berbasis TV smart terhadap motivasi belajar dan hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape”.

- a. Berdasarkan nilai signifikansi sig. (2-tailed): dari tabel di atas diketahui nilai sig.(2-tailed) antara penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan Motivasi belajar (Y_1) adalah sebesar $0,001 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi signifikan antara variabel penggunaan media berbasis TV smart.
- b. Selanjutnya hubungan antara penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan hasil belajar (Y_2) memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel penggunaan media berbasis TV smart dengan variabel hasil belajar.
- c. Berdasarkan nilai r_{hitung} (*pearson correlations*): diketahui r_{hitung} $0,670 > r_{tabel}$ $0,268$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan variabel motivasi belajar (Y_1). Selanjutnya diketahui nilai r_{hitung} untuk hubungan penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan variabel hasil belajar (Y_2) adalah sebesar $0,554 > r_{tabel}$ $0,268$, maka dapat disimpulkan bahwa

ada hubungan atau korelasi antara variabel penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan variabel hasil belajar (Y_2). karena r hitung atau *pearson correlations* dalam analisis ini bernilai positif maka itu artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif atau dengan kata lain semakin meningkat penggunaan media berbasis TV smart (X) maka akan meningkat pula motivasi (Y_1) dan hasil belajar peserta didik (Y_2).

- d. Berdasarkan output di atas dapat kita lihat bahwa korelasi antara variabel X dan Y_1 sebesar 0,617 (korelasi yang kuat) sehingga dapat kita simpulkan bahwa terdapat, bahwa ada korelasi atau hubungan yang kuat antara variabel penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan variabel motivasi belajar (Y_1). Selanjutnya korelasi antara variabel X dan Y_2 sebesar 0,649 (korelasi yang kuat) sehingga dapat kita simpulkan bahwa terdapat, bahwa ada korelasi atau hubungan yang kuat antara variabel penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan variabel hasil belajar (Y_2). Sedangkan berdasarkan output di atas dapat kita lihat bahwa korelasi antara variabel Y_1 dan Y_2 sebesar 0,705 (korelasi yang kuat) sehingga dapat kita simpulkan bahwa terdapat, bahwa ada hubungan atau korelasi yang kuat antara variabel motivasi belajar (Y_1) dengan variabel hasil belajar (Y_2).

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.670 dengan taraf signifikansi untuk hipotesis umum sebesar 0.001 pada tingkat taraf kepercayaan 0.05 atau 95% adapun tingkat kriteria pengujian:

1. Jika taraf signifikansi $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

2. Jika taraf signifikansi $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan penggunaan media berbasis TV smart terhadap motivasi belajar dan hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape.

B. Pengujian Hipotesis

Pada dasarnya statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mempelajari pengambilan keputusan tentang parameter populasi dan sampel yang ada. Ada dua prosedur yang dilakukan yaitu memperkirakan atau mengestimasi harga dari parameter populasi dan untuk kepentingan pengujian hipotesis.

Hipotesis yang ada dalam penelitian ini ditransformasikan ke dalam bentuk pengujian hipotesis statistik yang bertujuan untuk menguji apakah sampel sudah cukup kuat dalam menggambarkan populasi yang sebenarnya. Dan keputusan tentang bisa atau tidaknya dilakukan pemberlakuan secara umum sampel kepada populasi penelitian ini (*generalisasi*).

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_a : Terdapat korelasi yang signifikan antara penggunaan media berbasis TV smart dengan motivasi dan hasil belajar peserta didik Madrasah Aliyah pondok pesantren Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.

H_0 : Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara penggunaan media berbasis TV smart dengan motivasi dan hasil belajar peserta

didik Madrasah Aliyah pondok pesantren Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.

Tabel 4.9. Kofisien Korelasi

		Penggunaan media berbasis TV smart	Motivasi Belajar Aqidah Akhlak	Hasil Belajar Aqidah Akhlak
Penggunaan media berbasis TV smart	Pearson Correlation	1	,617	,649
	Sig. (2-tailed)		,002	,004
	N	54	54	54
Motivasi Belajar Aqidah Akhlak	Pearson Correlation	,617	1	,705
	Sig. (2-tailed)	,002		,002
	N	54	54	54
Hasil Belajar Aqidah Akhlak	Pearson Correlation	,649	,705	1
	Sig. (2-tailed)	,004	,002	
	N	54	54	54

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber data: Output SPSS 21

Berdasarkan tabel *ouput* di atas, kita akan melakukan penarikan kesimpulan dengan merujuk kepada dasar pengambilan keputusan dalam analisis korelasi bevariate person di atas.

- e. Berdasarkan nilai signifikansi sig. (2-tailed): dari tabel di atas diketahui nilai sig.(2-tailed) antara penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan Motivasi belajar (Y_1) adalah sebesar $0,001 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi signifikan antara variabel penggunaan media berbasis TV smart.
- f. Selanjutnya hubungan antara penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan hasil belajar (Y_2) memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel penggunaan media berbasis TV smart dengan variabel hasil belajar.

Berdasarkan nilai r_{hitung} (*pearson correlations*): diketahui $r_{hitung} 0,670 > r_{tabel} 0,268$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara

variabel penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan variabel motivasi belajar (Y_1). Selanjutnya diketahui nilai r_{hitung} untuk hubungan penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan variabel hasil belajar (Y_2) adalah sebesar $0,554 > r_{tabel} 0,268$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan variabel hasil belajar (Y_2). karena r hitung atau *pearson correlations* dalam analisis ini bernilai positif maka itu artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif atau dengan kata lain semakin meningkat penggunaan media berbasis TV smart (X) maka akan meningkat pula motivasi (Y_1) dan hasil belajar peserta didik (Y_2).

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media berbasis TV smart dengan motivasi dan hasil belajar peserta didik Madrasah Aliyah pondok pesantren Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10. Ringkasan Model Statistik

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,647 ^a	,522	,017	5,221

a. Predictors: (Constant), Hasil Belajar Aqidah Akhlak, Motivasi Belajar Aqidah Akhlak

Sumber data: Output SPSS 21

Hasil perhitungan data responden dengan menggunakan *software SPSS for windows version 22* diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,647. Jika diinterpretasikan berdasarkan tabel dibawah ini

Tabel 4.11. Interpretasi koefisien korelasi

r_{xy}	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber data: Sugiono (2007)

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan bahwa nilai atau hasil yang didapatkan adalah koefisien korelasi sebesar 0,647 maka dapat dikatakan antara variabel x dan variabel y mempunyai korelasi yang “kuat”.

Standar error of estimate (SEE) atau standar kesalahan penaksiran sebesar 5,221 digunakan untuk satuan variabel independen. Makin besar nilai SEE akan membuat model regresi semakin sulit dalam memprediksi variabel penelitian. Standar satuan yang digunakan dalam hal ini adalah penggunaan media berbasis TV smart dengan motivasi dan hasil belajar peserta didik Madrasah Aliyah pondok pesantren Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap, dari tabulasi data kuisisioner yang sebelumnya telah direkapitulasi.

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Ketika akan menjalin hubungan interpersonal, akan terdapat suatu proses dan biasanya dimulai dengan *interpersonal attraction*. Hubungan intrpersonal yang baik adalah hubungan yang didalamnya terdapat saling mempercayai, mempunyai rasa simpati dan empati yang tinggi, dapat terbuka antar individu, dan sebagainya menurut kemampuan dalam hubungan interpersonal. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan hubungan interpersonal

ada dua yaitu faktor internal adalah dari kebutuhan berinteraksi dan pengaruh perasaan, sedangkan dari faktor eksternal yaitu dari kesamaan, kedekatan dan daya tarik fisik.

C. Pembahasan Penelitian

1. Penggunaan media berbasis TV Smart pada Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti pada kondisi pembelajaran pada masa sekarang, tingkat penggunaan media berbasis TV Smart pada Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap meningkat. penggunaan TV smart yang terkait dengan materi pun dilakukan seperti penayangan video dan lain-lain.

Skor total variabel penggunaan media berbasis TV smart yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 4483, skor teoritik tertinggi variabel ini tiap responden adalah $20 \times 5 = 100$, karena jumlah responden 54 orang, maka skor kriterium adalah $100 \times 54 = 5400$. Sehingga, penggunaan media berbasis TV smart adalah $4483 : 5400 = 0,8302$ atau 83,02 % dari kriterium yang ditetapkan. Jadi dapat disimpullkan bahwa penggunaan media berbasis TV smart termasuk kategori tinggi.

Pemanfaatan media berbasis TV smart mempunyai banyak sekali manfaat yang diperoleh oleh guru. Bahkan menurut sebagian guru menggunakan media berbasis TV smart akan menambah kemampuan dan kreatifitas guru, hal ini karena mereka mampu menggunakan media tersebut. Kemudian pada kenyataannya di lembaga pendidikan formal banyak dijumpai kreatifitas guru

dalam membuat media pembelajaran yang dikembangkan sendiri. Sehingga banyak dijumpai guru tidak lagi menggunakan metode ceramah saja dalam mengajar karena didampingi dengan media yang mendukung.

Salah satu kemampuan utama yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia adalah kreativitas. Kemampuan ini banyak dilandasi oleh kemampuan intelektual, seperti intelegensi, bakat dan kecakapan hasil belajar, tetapi juga didukung oleh faktor-faktor afektif dan psikomotor. Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Jadi hal baru itu adalah sesuatu sifatnya inovatif.

Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka. Selama ini, proses pembelajaran yang kita kenal yaitu adanya pembelajaran yang disampaikan hanya dengan tatap muka langsung, namun dengan adanya kemajuan teknologi, proses pembelajaran tidak harus mempertemukan peserta didik dengan guru, tetapi bisa juga menggunakan jasa pos Internet dan lain-lain. Adanya sistem pengolahan data hasil penilaian yang menggunakan pemanfaatan TV smart . Dulu, ketika orang melakukan sebuah penelitian, maka untuk melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh harus dianalisis dan dihitung secara manual. Namun setelah adanya perkembangan IPTEK, semua tugasnya yang dulunya dikerjakan dengan

manual dan membutuhkan waktu yang cukup lama, menjadi sesuatu yang mudah untuk dikerjakan, yaitu dengan menggunakan media teknologi, seperti Komputer, yang dapat mengolah data dengan memanfaatkan berbagai program yang telah diinstallkan.

Pengembangan TV smart dalam pembelajaran mempunyai arti cukup penting. Kemajuan teknologi komunikasi seperti telepon genggam/android, SmarTV, internet tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Kemajuan teknologi komunikasi di satu sisi memberikan dampak yang positif seperti memudahkan manusia untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain, memudahkan manusia untuk menjalankan aktivitasnya, dan memudahkan manusia untuk memperoleh informasi yang dibutuhkannya.

2. Motivasi Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap

Berdasarkan data hasil angket variabel motivasi Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (variabel Y_1), Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor variabel Y_1 berada antara 80 sampai dengan 99, harga rata-rata sebesar 90,17, median 91,00, modus 88, varians 32,142 dan standar deviasi 5,669.

Skor total variabel pada motivasi belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (variabel Y_1) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 4869, skor teoritik tertinggi variabel ini tiap responden adalah $20 \times 5 = 100$, karena jumlah responden 54 orang, maka skor kriterium adalah $100 \times 54 = 5400$. Sehingga, motivasi belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik

Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (variabel Y_1) adalah $4869 : 5400 = 0,9017$ atau $90,17\%$ dari kriterium yang ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada motivasi belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (variabel Y_1) termasuk kategori sangat tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan motivasi belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (variabel Y_1) telah berjalan secara maksimal karena kemampuan guru menggunakan media pembelajaran.

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang creator dan motivator, yang berada dipusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan dimasa mendatang lebih baik dari sekarang. Memahami uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa kreativitas peserta didik dalam belajar sangat bergantung pada kreativitas dan kemampuan guru dalam mengembangkan materi standard, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam meningkatkan motivasi dan kreativitas peserta didik.

3. Hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap

Berdasarkan data hasil angket variabel hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (Variabel Y_2), Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor variabel Y_2 berada antara 76 sampai dengan 94, harga rata-rata sebesar 86,22, median 88,00, modus 88, varians 19,497 dan standar deviasi 4,416.

Skor total variabel hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (Variabel Y_2), yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 4656, dengan rata-rata 86,22. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (Variabel Y_2) termasuk kategori tinggi.

Peningkatan hasil belajar peserta didik, karena penggunaan TV smart berbasis video agar penyajian materi pelajaran menarik dan mudah dipahami. Belajar dengan menggunakan TV smart berbasis video lebih menyenangkan, mudah diserap karena peserta didik merasa senang. Penggunaan TV smart berbasis video dalam pembelajaran sangat membantu untuk memvisualisasikan materi yang diajarkan, selain itu akan mempermudah dalam mencari materi pelajaran terbaru dan peserta didik juga tidak mudah merasa bosan.

Penggunaan TV smart juga memberi peluang bagi pendidik untuk mengembangkan teknik pembelajaran sehingga menghasilkan hasil yang maksimal. Demikian juga bagi peserta didik, dengan multi media diharapkan mereka akan lebih mudah untuk menentukan dengan apa dan bagaimana peserta didik untuk dapat menyerap informasi secara cepat dan efisien. Sumber informasi

tidak lagi terfokus pada teks dari buku semata-mata tetapi lebih luas dari itu. Kemampuan teknologi multimedia yang telah terhubung internet akan semakin menambah kemudahan dalam mendapatkan informasi yang diharapkan.

4. Korelasi antara penggunaan media berbasis TV Smart dengan hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.

Berdasarkan data hasil analisis korelasi variabel penggunaan media berbasis TV Smart dengan (X) hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (Variabel Y_2), dapat dilihat bahwa penarikan kesimpulan dengan merujuk pada dasar pengambilan keputusan dalam analisis koefisien korelasi di atas. Hubungan antara penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan hasil belajar (Y_2) memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel penggunaan media berbasis TV smart dengan variabel hasil belajar.

Berdasarkan output di atas dapat kita lihat bahwa korelasi antara variabel X dan Y_2 sebesar 0,649 (korelasi yang kuat) sehingga dapat kita simpulkan bahwa terdapat, bahwa ada korelasi atau hubungan yang kuat antara variabel penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan variabel hasil belajar (Y_2).

5. Korelasi antara motivasi dan hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap

Berdasarkan data hasil analisis korelasi motivasi belajar (variabel Y_1) dengan hasil belajar (Variabel Y_2) Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (Variabel Y_2), bahwa hubungan antara motivasi

belajar (Y_1) dengan hasil belajar (Y_2) memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel motivasi belajar dengan variabel hasil belajar. Berdasarkan output dapat kita lihat bahwa korelasi antara variabel Y_1 dan Y_2 sebesar $0,705$ (korelasi yang kuat) sehingga dapat kita simpulkan bahwa terdapat, bahwa ada hubungan atau korelasi yang kuat antara variabel motivasi belajar (Y_1) dengan variabel hasil belajar (Y_2).

6. Korelasi antara penggunaan media berbasis TV Smart dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape Kabupaten Sidrap.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: variabel dependen motivasi belajar Aqidah Akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (Variabel Y_1) serta hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (Variabel Y_2) dan variabel independen adalah penggunaan media berbasis TV smart (X). Perhitungan regresi dengan menggunakan *software SPSS for windows*. Hipotesis yang diajukan “diduga ada korelasi yang signifikan penggunaan media berbasis TV smart terhadap motivasi belajar dan hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape”.

Salah satu kemampuan utama yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia adalah kreativitas. Kemampuan ini banyak dilandasi oleh kemampuan intelektual, seperti intelegensi, bakat dan kecakapan hasil belajar, tetapi juga didukung oleh faktor-faktor afektif dan psikomotor. Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru

yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Jadi hal baru itu adalah sesuatu sifatnya inovatif.

Perkembangan TV smart dalam pembelajaran mempunyai arti cukup penting. Kemajuan teknologi seperti telepon genggam, televisi, radio dan internet tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Kemajuan teknologi komunikasi di satu sisi memberikan dampak yang positif seperti memudahkan manusia untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain, memudahkan manusia untuk menjalankan aktivitasnya, dan memudahkan manusia untuk memperoleh informasi yang dibutuhkannya.

Pembelajaran TV smart adalah suatu kegiatan belajar mengajar di mana dalam penyampaian bahan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik, guru menggunakan atau menerapkan berbagai perangkat media pembelajaran. Adapun media pembelajaran itu sangatlah beraneka macam, baik itu dalam bentuk media cetak, media atau alat peraga ataupun media elektronik.

Pengembangan TV smart dalam pembelajaran mempunyai arti cukup penting. Kemajuan teknologi komunikasi seperti telepon genggam/android, SmarTV, internet tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Kemajuan teknologi komunikasi di satu sisi memberikan dampak yang positif seperti

memudahkan manusia untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain, memudahkan manusia untuk menjalankan aktivitasnya, dan memudahkan manusia untuk memperoleh informasi yang dibutuhkannya.

Berdasarkan penjelasan teori – teori yang dikemukakan sebelumnya, maka salah satu hal yang bisa dilakukan oleh seorang guru dalam menjelaskan mata pelajaran yakni dengan penggunaan TV smart pembelajaran secara maksimal terutama penggunaan TV smart. Penggunaan TV smart berbasis video agar penyajian materi pelajaran menarik dan mudah dipahami. Belajar dengan menggunakan TV smart berbasis video lebih menyenangkan, mudah diserap karena peserta didik merasa senang. Penggunaan TV smart berbasis video dalam pembelajaran sangat membantu untuk memvisualisasikan materi yang diajarkan, selain itu akan mempermudah dalam mencari materi pelajaran terbaru dan peserta didik juga tidak mudah merasa bosan. Peserta didik dapat belajar dimanapun dengan menggunakan gadget jika mempunyai paket data seluler atau kouta internet.

Implementasi penggunaan TV smart dalam pembelajaran dapat digunakan dalam rangka upaya peningkatan interaksi proses pembelajaran. Implementasi pembelajaran pendidikan dengan prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran sebagai berikut:

- (1) Penggunaan TV smart pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan bila sewaktu-waktu digunakan.

- (2) TV smart pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.
- (3) Guru hendaknya dapat mengasai teknik-teknik dari suatu media pembelajaran yang digunakan.
- (4) Penggunaan media pembelajaran harus diorganisir secara sistematis.
- (5) Jika sekiranya suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari beberapa macam media, maka guru dapat memanfaatkan TV smart yang menguntungkan dan memperlancar proses belajar mengajar dan dapat merangsang motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar.

Perangkat TV smart komputer hanyalah sebuah alat proses pengolahan data saja (*hardware*), sedang yang berperan dalam pembelajaran adalah perangkat-perangkat lunak yang disebut dengan *software*. Sebuah komputer dapat bekerja atau dijalankan karena terdapat software di dalamnya. *Software* meliputi sistim operasi dan berbagai program aplikasi. Program aplikasi dalam komputer berbasis *Windows*, meliputi program pengolah kata, program pengolah angka, program untuk presentasi, program design grafis, program internet, program pengolah foto atau film dan lain-lain.

Penggunaan media berbasis TV smart sangat efektif dari segi waktu dan dapat digunakan untuk mengejar ketertinggalan materi pelajaran karena bisa diulang-ulang atau *repeat*. Penggunaan media berbasis TV smart dilihat dari motivasi belajar peserta didik merasa senang, sehingga hasil belajar dapat

meningkat. Apalagi motivasi peserta didik untuk membaca buku saat ini sangat menurun dan kebanyakan peserta didik cenderung menurun.

Berdasarkan temuan penelitian ini terlihat bahwa penggunaan media berbasis TV smart pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran melalui penggunaan media berbasis TV smart. Proses pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi lebih efektif dari segi waktu. Penggunaan TV smart sangat efektif, apalagi di saat sekarang ini, setiap hari peserta didik dapat mengakses internet sehingga model pembelajaran online akan membuat peserta didik belajar dengan mudah sehingga prestasi bisa meningkat.

Penggunaan media berbasis TV smart agar penyajian materi pelajaran menarik dan mudah dipahami. Belajar dengan menggunakan media berbasis TV smart lebih menyenangkan, mudah diserap karena peserta didik merasa senang. Implementasi pembelajaran melalui penggunaan media berbasis TV smart sangat membantu untuk memvisualisasikan materi yang diajarkan, selain itu akan mempermudah dalam mencari materi pelajaran terbaru dan peserta didik juga dapat termotivasi sehingga hasil belajar dalam pembelajaran bisa meningkat.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Penggunaan media berbasis TV smart yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 4483, skor teoritik tertinggi variabel ini tiap responden adalah $20 \times 5 = 100$, karena jumlah responden 54 orang, maka skor kriterium adalah $100 \times 54 = 5400$. Sehingga, penggunaan media berbasis TV smart adalah $4483 : 5400 = 0,8302$ atau 83,02 % dari kriterium yang ditetapkan. Jadi dapat disimpullkan bahwa penggunaan media berbasis TV smart termasuk kategori tinggi.
2. Motivasi belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (variabel Y_1) yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 4869, skor teoritik tertinggi variabel ini tiap responden adalah $20 \times 5 = 100$, karena jumlah responden 54 orang, maka skor kriterium adalah $100 \times 54 = 5400$. Sehingga, motivasi belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (variabel Y_1) adalah $4869 : 5400 = 0,9017$ atau 90,17 % dari kriterium yang ditetapkan. Jadi dapat disimpullkan bahwa pada motivasi belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (variabel Y^1) termasuk kategori sangat tinggi.
3. Hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (Variabel Y_2). Skor total variabel hasil belajar Aqidah

Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (Variabel Y_2), yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 4656, dengan rata-rata 86,22. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah Ponpes Al Wahid Pape (Variabel Y_2) termasuk kategori tinggi.

4. Berdasarkan hasil analisis, korelasi antara variabel penggunaan media berbasis TV smart (X) dan variabel motivasi belajar (Y_1) sebesar 0,617 (korelasi yang kuat) sehingga dapat kita simpulkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antara variabel penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan variabel motivasi belajar (Y_1).
5. Berdasarkan hasil analisis, korelasi antara variabel motivasi belajar (Y_1) dengan variabel hasil belajar (Y_2), sebesar 0,705 (korelasi yang kuat) sehingga dapat kita simpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang kuat antara variabel motivasi belajar (Y_1) dengan variabel hasil belajar (Y_2).
6. Berdasarkan nilai r_{hitung} (*pearson correlations*): diketahui $r_{hitung} 670 > r_{tabel}$ 0,268, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan variabel motivasi belajar (Y_1). Selanjutnya diketahui nilai r_{hitung} untuk hubungan penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan variabel hasil belajar (Y_2) adalah sebesar $0,554 > r_{tabel}$ 0,268, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau koerlasi antara variabel penggunaan media berbasis TV smart (X) dengan variabel hasil belajar (Y_2). karena r_{hitung} atau *pearson*

correlations dalam analisis ini bernilai positif maka itu artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif atau dengan kata lain semakin meningkat penggunaan media berbasis TV smart (X) maka akan meningkat pula motivasi (Y_1) dan hasil belajar peserta didik (Y_2).

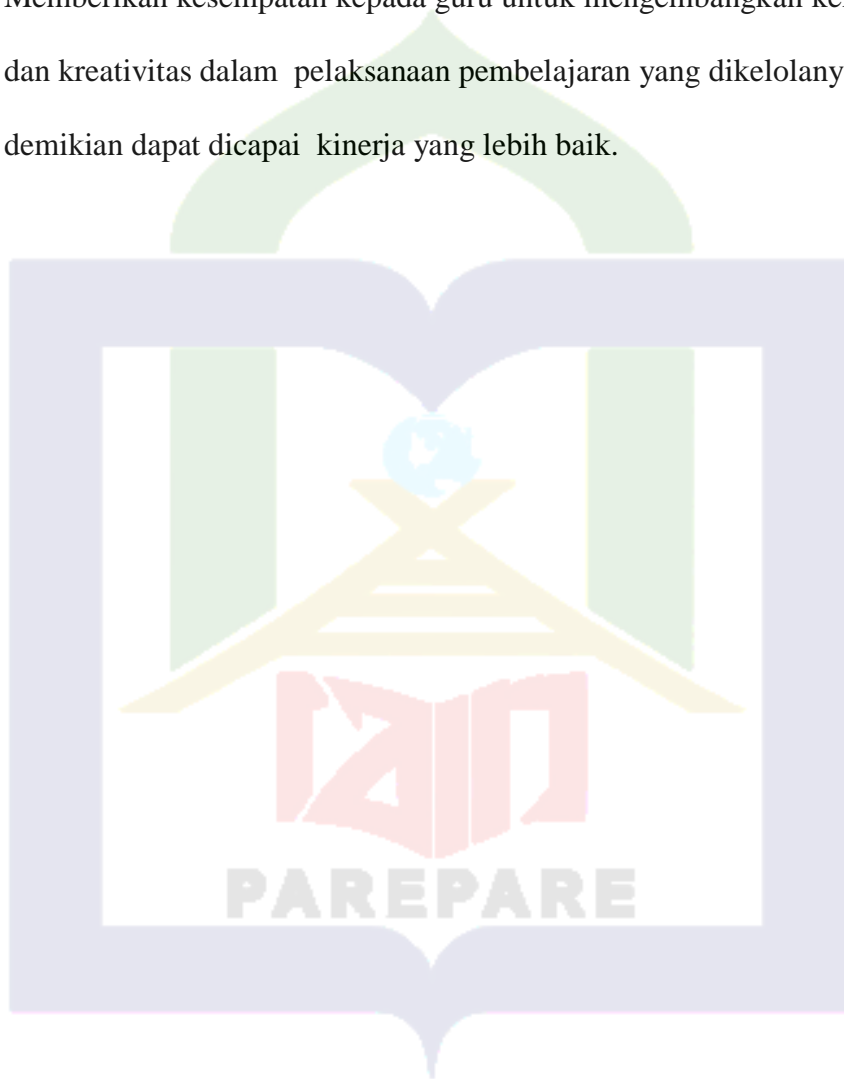
B. Rekomendasi

Hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan media berbasis TV smart mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. Adapun harapan dan rekomendasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pihak madrasah sebaiknya memberikan fasilitas TV smart di tiap kelas sehingga bisa menunjang proses pembelajaran peserta didik, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Karena sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang paling penting dalam menunjang pembelajaran di madrasah.
2. Mengoptimalkan gerakan penelitian tindakan kelas bagi pendidik dalam mengembangkan berbagai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran.
3. Melakukan pengawasan kondisi riil tentang kinerja pendidik diawasi dengan melibatkan supervisi pengawas dan mengefektifkan penilaian dalam proses pembelajaran untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Kepada kepala Madrasah, sebagai penanggung jawab keberhasilan tujuan sekolah, agar selalu memotivasi mengajar guru yang sudah cukup baik

untuk tetap konsisten dan dapat terus ditingkatkan, motif berprestasi guru yang demikian memungkinkan guru yang lain dapat termotivasi dengan mengarahkan segala upaya bagi keberhasilan belajar peserta didik.

5. Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran yang dikelolanya, dengan demikian dapat dicapai kinerja yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

- Abdullah, Aceng, "Media Televisi Di Era Internet", *Jurnal ProTVF*, Volume 2, Nomor 1, Maret 2018, Universitas Padjadjaran.
- Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ahmadi, Abu, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemahn Tafsir Al Maraghi* Semarang PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Aminoto, Tugiyono & Hairul Pathoni, "Penerapan Media E-Learning Berbasis Schoology Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Usaha dan Energi Di Kelas XI SMA N 10 Kota Jambi", *Jurnal Sainmatika*. Vol 8 No 1 2014.
- Andriani, Tuti, "Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi", *Jurnal Sosial Budaya: media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosialis Budaya*, Vol. 12. No. 1 Januari 2015.
- Arikunto, Suharsimi, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan* Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016.
- Asmaran, *Pengantar Ilmu Akhlaq* Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Budiman, Muhammad Saleh, dkk, *Covid-19: Pandemi dalam 19 Perspektif*, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Bukhari, Al-Imam dan Abu Hasan As-Sindy, *Shahihul Bukhari bi Haasyiati al-Imam as-Sindy*, Libanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2008.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2013.
- Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar, Aqidah Akhlaq* Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam: Jakarta, 2003.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Rineka Cipta, 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar* Jakarta : Rineka Cipta, 2015.
- Elvinaro, Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* Bandung: Simbiosis Rektama Media. 2015.
- Fathurrohman, Pupuh. & M. Sobri Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar* Bandung: PT Refika Aditama. 2017.

- Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif* Jakarta: Puspa Swara, 2018.
- Halik, Abdul, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam berbasis IESQ*, Makassar: Global, 2020.
- Hamalik, Oemar, *Media Pendidikan*, Bandung, Citra Aditya Bhakti, 2011.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2011.
- Hapsari, Sri. *Bimbingan dan Konseling* Jakarta: Grasindo, 2015.
- Haramain, Muhammad, Nurhikmah & Abd. Wahidin, *Strategi Program Studi dalam Meningkatkan Standar Mutu Akreditasi*, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Kovach, Steve, December 8, 2010. ["What Is A Smart TV?"](http://www.businessinsider.com/what-is-a-smart-tv-2010-12). Businessinsider.com. Retrieved January 17, 2012.
- Krathwohl, et.al., *Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain* New York: David McKay Company, 1974.
- Kustandi, Cecep, dan Bambang Sutjipto. *Media Pembelajaran: Manual dan Digital* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013.
- Manzilati, Asfi, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma, Metode, dan Aplikasi* Malang: UB Media, .
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Masduki dan Muzayin Nazaruddin, ed., *Media, Jurnalisme dan Budaya Populer* Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia & UII Press, 2008.
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* Surabaya: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana, 2006.
- Mulkhan, *Paradigma Intelektual Islam: Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah* Jogjakarta: Sipes, 2013.
- Nasution, Noehi, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam* Cet. 1; Jakarta: Dirjen Lembaga Islam, 2011.
- Nurdin, Muslim, *Moral dan Kognisi Islam* Bandung: Alfabeta, 2013.
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2017.
- Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Purwati dan Supandi. "Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Dosen Melalui Lesson Study". Artikel Pendidikan Semarang: IKIP PGRI, 2014.
- Respati, Wira, "Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi di Indonesia", HUMANIORA Vol.5 No.1 April 2014.

- Riadi, Akhmad, “Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran”, *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Volume 15 No.28 Oktober 2017.
- Ridho, Muhammad Ali, “Pengembangan Media Pembelajaran Film Dokumenter Pada Materi Nilai-Nilai Pancasila Kompetensi Dasar Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara di kelas VIII SMP Negeri 7 Malang”. *Tesis*, Malang: Universitas Negeri Malang 2013.
- Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika Cet. II*; Bandung : Alfabeta, 2009.
- Rofiqi, Azharur, “Penggunaan Media Audio-Visual dalam Meningkatkan Motivasi, Pemahaman dan Prestasi Belajar Peserta didik pada Bidang Studi Qur’an Hadits Kelas X.C di MAN Malang I”. *Tesis*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang. 2008.
- Rohani, Ahmad, *Media Instruksional Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Rosjidan, et al. *Belajar dan Pembelajaran* Malang: FIP Universitas Negeri Malang, 2016.
- Sabri, M. Alisuf, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2015.
- Sabri, M. Alisuf, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2017.
- Sadiman, Arif, *Media Pengajaran*, Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2013.
- Santrock, John W. *Educational Psychology* Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013.
- Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Mengajar* Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sari, Marti Widya, “Implementasi Aspek Physio-Pleasure dalam Smart TV”, *Junal*, dipresentasikan pada Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta. 2015, ISBN 978-602-73690-3-0.
- Schultz, Duane, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*, terj. Yustinus, Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Shalahudin, Mahfud, *Media Pendidikan Agama* Surabaya: Bina Ilmu, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia. 2017.
- Solihatin, Etin, *Cooperative Learning Analisa Model Pembelajaran IPS* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* Jakarta: . Raja Grapindo, 2011.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian* Bandung: Alfabeta, 2015.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Thalib, Muh. Dahlan, “Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur’an”, *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 19, Nomor 1, Juni 2021. P-ISSN : 2685-6581; E-ISSN : 1693-7449.
- Taufik, Muhammad, “Kontribusi Penggunaan Media Film Dokumenter dalam Pembelajaran Geografi Terhadap Aktivitas Belajar Peserta didik Kelas XI IPS Semester Genap SMA Negeri 2 Batang Tahun Pelajaran 2010/2011”. *Tesis*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. 2011.
- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2014.
- Uno, Hamzah, B. *Model Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.



LAMPIRAN



ANGKET PENELITIAN:

**KORELASI ANTARA PENGGUNAAN MEDIA BERBASIS TV SMART
DENGAN PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR
AQIDAH AKHLAK PADA PESERTA DIDIK MA PONPES
AL WAHID PAPE KABUPATEN SIDRAP**

I. Petunjuk pengisian.

- Tulis nama, NIM, Kelas pada kolom yang tersedia
- Berilah tanda silang pada salah satu pilihan (SS, S, R, TS dan STS) sesuai dengan keadaan yang kamu alami.
- Partisipasi dalam menjawab, tidak mempengaruhi nilai hasil belajar kamu yang berkaitan dengan bidang studi Aqidah Akhlak.

Kategori Jawaban	(+)	(-)
SS = Sangat Setuju	1	5
S = Setuju	2	4
R = Ragu-ragu	3	3
TS = Tidak Setuju	4	2
STS = Sangat Tidak Setuju	5	1

II. Responden

Nama :

Kelas :

III. Angket (Daftar Pertanyaan)**A. Penggunaan Medias berbasi TV Smart (Variabel X)**

NO.	Pernyataan	Jenis	NILAI				
			SS	S	R	TS	STS
1	Guru Aqidah Akhlak menggunakan TV Smart setiap kali pelajaran	Positif	5	4	3	2	1
2	Guru Aqidah Akhlak menggunakan TV smart sesuai dengan materi	Positif	5	4	3	2	1
3	Guru Aqidah Akhlak menggunakan TV smart secara lancer	Positif	5	4	3	2	1
4	Guru Aqidah Akhlak menggunakan TV smart keluar dari materi pembelajaran	Negatif	1	2	3	4	5
5	Anda pernah melihat/menonton TV smart	Negatif	1	2	3	4	5

	yang digunakan guru Aqidah Akhlak						
6	Guru Aqidah Akhlak menggunakan TV smart dengan baik	Positif	5	4	3	2	1
7	Guru Aqidah Akhlak menggunakan konten TV smart yang berbeda-beda, seperti video dan internet	Positif	5	4	3	2	1
8	Anda paham dengan penjelasan guru dengan menggunakan TV smart	Positif	5	4	3	2	1
9	Anda tidak meminta bantuan teman yang sudah mengerti ketika anda bingung dengan penjelasan guru Aqidah Akhlak	Negatif	1	2	3	4	5
10	Guru Aqidah Akhlak menggunakan konten TV smart yang itu-itu saja	Negatif	1	2	3	4	5
11	Ada batasan waktu ketika guru menggunakan TV smart	Negatif	1	2	3	4	5
12	Guru memberikan umpan balik sesuai menyampaikan materi menggunakan TV smart	Positif	5	4	3	2	1
13	Penggunaan TV smart oleh guru Aqidah Akhlak membuat anda senang dalam belajar	Positif	5	4	3	2	1
14	Guru Aqidah Akhlak gugup ketika menggunakan TV smart	Negatif	1	2	3	4	5
15	Guru Aqidah Akhlak tergesa-gesa ketika menggunakan TV smart	Negatif	1	2	3	4	5
16	Guru Aqidah Akhlak monoton dalam penggunaan TV smart	Negatif	1	2	3	4	5
17	Guru Aqidah Akhlak memberi anda kesempatan untuk bertanya pada saat menggunakan TV smart	Positif	5	4	3	2	1
18	Guru Aqidah Akhlak menjelaskan materi Aqidah Akhlak dengan lancar	Positif	5	4	3	2	1
19	Suasana ribut ketika guru Aqidah Akhlak menjelaskan menggunakan TV smart	Negatif	1	2	3	4	5
20	Guru kesulitan dalam menjawab pertanyaan saat menggunakan TV smart	Negatif	1	2	3	4	5

B. Motivasi Belajar Aqidah Akhlak (Variabel Y¹)

NO.	Instrumen Variabel Y ¹	Jenis	NILAI				
			SS	S	R	TS	STS
1	Anda mendiskusikan dengan teman-teman jika mengalami kesulitan belajar Aqidah Akhlak	Positif	5	4	3	2	1
2	Anda tidak bertanya pada guru bila anda	Negatif	5	4	3	2	1

	kurang jelas dalam menerima pelajaran Aqidah Akhlak						
3	Anda berusaha mengajukan pertanyaan setelah guru selesai menerangkan pelajaran Aqidah Akhlak di kelas	Positif	5	4	3	2	1
4	Anda tidak bertanya pada orang lain jika ada hal-hal yang tidak mengerti pada pelajaran Aqidah Akhlak	Negatif	1	2	3	4	5
5	Anda bertanya pada guru jika prestasi anda menurun	Positif	5	4	3	2	1
6	Anda tidak mengulang membaca catatan atau buku pelajaran Aqidah Akhlak yang telah diterangkan	Negatif	1	2	3	4	5
7	Anda membaca buku yang ada hubungannya dengan pelajaran di sekolah	Positif	5	4	3	2	1
8	Anda mengerjakan tugas PR yang diberikan di sekolah	Positif	5	4	3	2	1
9	Sebelum jam pelajaran dimulai anda tidak membaca buku pelajaran	Negatif	1	2	3	4	5
10	Anda membuka buku pelajaran setiap hari di rumah	Positif	5	4	3	2	1
11	Anda tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru	Negatif					
12	Anda selalu menepati waktu atau jadwal pelajaran	Positif	5	4	3	2	1
13	Anda tidak mencatat pelajaran yang diterangkan oleh guru	Negatif	1	2	3	4	5
14	Apabila nilai ulangan Aqidah Akhlak anda jelek anda tidak memperbaikinya	Negatif	1	2	3	4	5
15	Untuk mendapat nilai yang baik anda rajin belajar	Positif	5	4	3	2	1
16	Hasil ulangan tidak anda dilaporkan pada orang tuamu	Negatif	1	2	3	4	5
17	Anda tidak mengerjakan tugas tambahan yang diberikan oleh guru	Negatif	1	2	3	4	5
18	Anda mengerjakan sendiri tugas tambahan yang diberikan oleh guru	Positif	5	4	3	2	1
19	Anda meminta pada guru untuk diberi tugas di rumah	Positif	5	4	3	2	1
20	Anda tidak memperhatikan guru dalam mengajar di sekolah	Negatif	1	2	3	4	5

C. Hasil Belajar Aqidah Akhlak (Variabel Y²)

Nilai Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta didik

Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Angket

Variabel	Sub Variabel	Nomor soal	Jumlah
1. Penggunaan Media Berbasis TV Smart (Variabel X) <u>Ahmad Rohani</u>	1) Menyampaikan informasi/ Representasi isi	2,18	2
	2) Memperjelas informasi/ kejelasan pesan	4,8	2
	3) Melengkapi dan memperkaya informasi / berdiri sendiri	11,15	2
	4) Mendorong motivasi peserta didik	9,13	2
	5) Meningkatkan efektivitas dan efesiensi	3,19	2
	6) Menambah variasi dalam menyajikan materi pelajaran/ visualisasi dengan media	1,7	2
	7) Menambah pengertian nyata tentang suatu pengetahuan	5,16	2
	8) Memberikan pengalaman-pengalaman	17,20	2
	9) Memilih kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya/bersahabat	10, 14	2
	10) Interaksi langsung antara peserta didik dengan guru, peserta didik dan lingkungannya/ digunakan klasikal dan individual	6,12	2
2. Motivasi Belajar (Variabel Y¹) <u>Hamzah B Uno</u>	1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil	6,7,8,9	4
	2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	1,17,18,19	4
	3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan	2,3,4,12,	4
	4. Adanya penghargaan dalam belajar	5,14,15,16,	4
	5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	10,11,13,20	4
3. Hasil Belajar (Variabel Y²) <u>Taksonomi Bloom</u>	Nilai Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta didik		

DATA MENTAH

Tabel Variabel X

No	Skor untuk Angket no :																				Skor Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	4	4	4	4	4	3	5	3	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	84
2	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	4	4	5	5	5	4	5	4	4	4	80
3	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	82
5	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	77
6	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	5	5	87
7	5	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	81
8	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	5	5	86
9	4	5	4	3	5	5	5	4	3	5	5	5	4	5	4	4	3	3	5	3	84
10	5	5	3	3	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	83
11	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	5	5	87
12	4	4	4	3	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	85
13	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	5	5	86
14	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	81
15	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	5	5	87
16	5	4	5	5	5	5	5	3	4	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	4	90
17	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	91
18	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	5	5	87
19	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	4	4	5	5	86
20	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	5	5	87
21	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	5	5	87
22	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	4	5	86
23	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	5	5	87
24	5	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
25	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	5	5	87
26	5	4	4	3	4	4	4	3	5	4	4	5	5	3	4	4	4	3	4	4	80
27	4	3	3	2	3	4	4	3	4	2	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	65
28	5	5	3	3	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	83
29	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	5	5	87
30	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	5	5	87
31	5	5	3	3	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	83
32	5	3	4	5	4	4	3	2	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	4	3	78
33	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	5	5	87
34	5	5	3	3	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	83
35	5	3	4	5	4	4	3	2	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	4	3	78

36	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	5	5	87
37	5	5	3	3	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	83
38	5	3	4	5	4	4	3	2	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	4	3	78
39	4	3	3	2	3	4	4	3	4	2	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	65
40	5	5	3	3	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	83
41	5	3	4	5	4	4	3	2	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	4	3	78
42	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	4	3	3	4	4	4	4	5	4	79
43	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	81
44	5	4	3	3	3	5	4	3	5	4	4	5	5	2	4	4	4	3	4	3	77
45	5	4	5	5	5	5	5	3	4	5	4	4	5	4	5	4	5	5	4	4	90
46	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	5	5	87
47	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	5	5	87
48	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	5	5	87
49	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	4	4	5	5	5	4	5	4	4	4	80
50	5	3	4	5	4	4	3	2	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	4	3	78
51	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	5	5	87
52	5	3	4	5	4	4	3	2	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	4	3	78
53	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	5	4	4	4	5	5	87
54	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	82
																					4483



38	5	5	5	3	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	88
39	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	82
40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	80
41	5	5	5	3	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	88
42	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	91
43	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	91
44	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	94
45	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	5	5	88
46	5	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	93
47	5	4	4	3	5	5	4	5	3	4	5	3	5	4	4	4	4	5	5	5	86
48	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	5	5	88
49	5	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	93
50	5	4	4	3	5	5	4	5	3	4	5	3	5	4	4	4	4	5	5	5	86
51	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	5	5	88
52	5	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	93
53	5	4	4	3	5	5	4	5	3	4	5	3	5	4	4	4	4	5	5	5	86
54	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	96
																					4869



VARIABEL Y²

1	87		
2	90	39	80
3	89	40	88
4	84	41	88
5	82	42	78
6	82	43	80
7	80	44	88
8	88	45	91
9	91	46	86
10	90	47	88
11	88	49	90
12	94	50	86
13	87	51	88
14	88	52	93
15	78	53	86
16	86	54	88
17	77	Jumlah	4656
18	76		
19	80		
20	88		
21	90		
22	90		
23	92		
24	89		
25	88		
26	87		
27	90		
28	91		
29	89		
30	82		
31	80		
32	88		
33	90		
34	89		
35	88		
36	82		
37	80		
38	86		

DOKUMENTASI PENELITIAN



Dokumentasi penggunaan TV smart di MA PP. Al Wahid Pape Sidrap

DOKUMENTASI PENELITIAN



Dokumentasi penggunaan TV smart di MA PP. Al Wahid Pape Sidrap

DOKUMENTASI PENELITIAN



Dokumentasi pengisian angket di MA PP. Al Wahid Pape Sidrap

BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI



Nama Lengkap : Rahman, S.H.I
Tempat Tanggal Lahir: Kaleok, 5 Desember 1979
NIM : 2020203886108049
Alamat : Kompleks Ponpes Al Wahid
Pape, Desa, Wanio, Pape,
Kab. Sidrap
No. HP : 085229667979
Alamat E-mail : Rahman@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Inpres No. 047 Kaleok Lulus Tahun 1992
2. MTs DDI Kanang Polman Lulus Tahun 1997
3. MA DDI Kanang Polman Lulus Tahun 2000
4. S-1 Syariah STAIN Parepare Tahun 2005
5. Akta IV STAI DDI Polman Tahun 2007

RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL & KEGIATAN ILMIAH

1.

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Kepala MA PP. Al-Wahid Pape Kab. Sidrap 2011- Sekarang
2. Pembina Ponpes Al-Wahid Pape Kab. Sidrap 2011- Sekarang

RIWAYAT ORGANISASI

1. IPNU
2. PMII
3. IP DDI
4. PC NU SIDRAP
- 5.

KARYA PENELITIAN ILMIAH YANG DIPUBLIKASIKAN

1.